PENGARUH OPERASI PASAR TERBUKA ABSORBSI DAN PINJAMAN RUPIAH PERBANKAN JANGKA PANJANG DAN PENDEK TERHADAP IKLIM USAHA MANUFAKTUR INDONESIA TAHUN 2017 – 2020

SKRIPSI

Oleh:

ABIZAR EGI MAHENDRA

NIM. G71217053

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abizar Egi Mahendra

NIM : G71217053

Fakultas / Prodi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi

Judul Skripsi : Pengaruh Operasi Pasar Terbuka Absorbsi dan Pinjaman Rupiah Perbankan Jangka Panjang dan Pendek Terhadap Iklim Usaha Manufaktur Indonesia Tahun 2017 – 2020

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Juli 2021
Saya yang menyatakan,

Abizar Egi Mahendra
NIM. G71217053

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Abizar Egi Mahendra NIM. G71217053 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 3 Maret 2021
Dosen Pembimbing

Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SEI
NIP. 201603311

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Abizar Egi Mahendra NIM. G71217053 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Falkultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis, 01 Juli 2021 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Program Studi Ilmu Ekonomi.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji I,	Penguji II,
Ana Toni Roby Candra Yudha, SEI, M.SEI	Dr. H. Abdul Hakim, M.E.I.
NIP. 201603311	NIP. 197008042005011003
Penguji III,	Penguji IV,
H. Ahmad Mansur, BBA., MEI, MA	Hapsari Wiji Utami, S.E., M.S.E.
NIP. 197109242003121003	NIP. 198603082019032012

Surabaya, 01 Juli 2021

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM

NIP. 196212141993031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abizar Egi Mahendra
NIM : G71217053
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi
E-mail address : abizaregi21@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Pengaruh Operasi Pasar Terbuka Absorbsi dan Pinjaman Rupiah Perbankan Jangka Panjang dan Pendek Terhadap Iklim Usaha Manufaktur Indonesia Tahun 2017 - 2020

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 September 2021
Penulis

Abizar Egi Mahendra

ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Pengaruh Operasi Pasar Terbuka Absorbsi dan Pinjaman Rupiah Perbankan Jangka Panjang dan Pendek Terhadap Iklim Usaha Manufaktur Indonesia Tahun 2017-2020" bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari operasi pasar terbuka absorbsi dan penyaluran pinjaman rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap iklim usaha industri manufaktur Indonesia selama periode Januari 2017 – September 2020.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelatif dan deskriptif dengan sumber dan jenis data berupa data sekunder yang diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) untuk operasi pasar terbuka absorbsi dan pinjaman rupiah perbankan, serta *Purchasing Manager Index Manufactur* diperoleh dari Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang diolah oleh IHS Markit. Alat analisis menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) untuk menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari operasi pasar terbuka absorbsi dan pinjaman rupiah perbankan terhadap iklim usaha industri manufaktur Indonesia.

Hasil analisis ECM menunjukkan bahwa pada pengamatan jangka panjang secara parsial hanya kredit investasi yang berpangaruh signifikan dan negatif terhadap iklim usaha industri manufaktur dengan tingkat kepercayaaan 90% karena siginifikan pada tingkat 10%. Sementara pada pengamatan jangka pendek dengan melakukan koreksi kesalahan pada jangka panjang diketahui secara parsial variabel operasi pasar terbuka absorbsi dan kredit investasi tidak berpengaruh signifikan, variabel kredit konsumsi berpengaruh signifikan dan positif terhadap iklim usaha industri manufaktur, dan variabel kredit modal kerja berpengaruh signifikan dan negatif terhadap iklim usaha industri manufaktur. Secara simultan seluruh variabel independent pada pengamatan jangka panjang dan jangka pendek secara serentak berpengaruh signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur.

Berdasarkan dari hasil penelitian diharapkan Bank Indonesia agar tetap memperhatikan kondisi sektor riil khususnya perekonomian sektor riil rumah tangga dalam melakukan kebijakan operasi pasar terbuka absorbsi yang tepat dan berdampak positif. Sementara perbankan diharapkan dapat tetap menjaga suku bunga kredit tetap rendah terutama suku bunga kredit konsumsi yang merupakan fasilitas kredit dengan tingkat permintaan tertinggi dan banyak digunakan oleh sektor riil rumah tangga.

Kata Kunci: Operasi Pasar Terbuka, Kredit Perbankan, Industri Manufaktur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 10
1. Manfaat Teoritis 10
2. Manfaat Praktis 10
BAB II KAJIAN PUSTAKA **12**
A. Landasan Teori 12
1. Purchasing Manager Index Manufactur 12
2. Operasi Moneter 14
3. Operasi Pasar Terbuka 17
4. Teori Konsumsi 21
5. Kredit Perbankan 25
6. Penelitian Terdahulu 27
B. Kerangka Konseptual 30
C. Hipotesis 32
BAB III METODE PENELITIAN **33**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Jenis Penelitian 33
B. Waktu dan Tempat Penelitian 34
C. Populasi dan Sampel Penelitian 34
D. Variabel penelitian 34
E. Definisi Operasional 35
1. *Purchasing Manager Index Manufactur* (Y) 36
2. Operasi Pasar Terbuka Absorbsi (X1) 37
3. Kredit Konsumsi (X2) 37
4. Kredit Modal Kerja (X3) 38
5. Kredit Investasi (X4) 38
F. Data dan Sumber Data 39
G. Teknik Pengumpulan Data 39
H. Teknik Analisis Data 39
1. Uji Stasioneritas 40
2. Uji Kointegrasi 42
3. *Error Correction Model* (ECM) 43
4. Uji Asumsi Klasik 44
BAB IV HASIL PENELITIAN 53
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 53
1. Iklim Usaha Industri Manufaktur 53
2. Operasi Pasar Terbuka Absorbsi 55
3. Pinjaman Rupiah Perbankan 58
B. Analisis Data 62
1. Uji Stasioneritas 62
2. Estimasi Persamaan Jangka Panjang 63
3. Uji Kointegrasi 65
4. Estimasi Persamaan Jangka Pendek 65
5. Uji Asumsi Klasik 67
BAB V PEMBAHASAN 71
A. Interpretasi Hasil 71
B. Pengaruh Operasi Pasar Terbuka Absorbsi 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengaruh Kredit Konsumsi 76
D. Pengaruh Kredit Modal Kerja 79
E. Pengaruh Kredit Investasi 81
BAB VI PENUTUP 85
A. Kesimpulan 85
B. Saran 86
DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1.1 *Purchasing Manager Index Manufactur* Tahun 2020.....3

1.2 Operasi Pasar Terbuka Absorbsi Bank Indonesia Tahun 2020.....5

1.3 Pinjaman Rupiah Bank Umum dan BPR Tahun 2020 7

2.1 Kerangka Konseptual 31

Gambar 4.1 Purchasing Manager Index Manufactur 54
Gambar 4.2 Operasi Pasar Terbuka Absorbsi (Miliar Rupiah)
Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia 56
Gambar 4.3 Posisi Kredit Konsumsi Bank Umum dan BPR (Miliar Rupiah) Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia..... 59
Gambar 4.4 Posisi Kredit Modal Kerja Bank Umum dan BPR..... 60
Gambar 4.5 Posisi Kredit Investasi Bank Umum dan BPR (Miliar Rupiah)
Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri Manufaktur merupakan sektor ekonomi dengan kontribusi terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB), tahun 2020 quartal 2 sektor industri manufaktur berkontribusi sebesar 529,988.80 miliar rupiah dengan total PDB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahun 2010 sebesar 2,589,659.80 miliar rupiah. Sementara PDB merupakan indikator utama dari pertumbuhan ekonomi, sehingga juga dapat dikatakan bahwa industri manufaktur merupakan sektor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Industri manufaktur yang berkontribusi besar pada perekonomian disebabkan oleh permintaan konsumsi yang tinggi terhadap barang output industri manufaktur, karena pada umumnya rumus PDB dengan pendekatan pengeluaran adalah total penjumlahan dari pengeluaran konsumsi, pembentukan modal tetap bruto, pengeluaran konsumsi pemerintah, inventori, dan ekspor impor.[1]

Permintaan konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan ataupun kemampuan konsumen dalam membeli barang atau jasa, untuk memacu peningkatan permintaan konsumsi selain melalui pendapatan, sektor perbankan juga dapat berperan melalui penyaluran kredit ke sektor riil. Penyaluran kredit perbankan bergantung kepada kebijakan yang dilakukan oleh otoritas moneter Bank Indonesia, yakni operasi

[1] Badan Pusat Statistik Indonesia, "Produk Domestik Bruto (Lapangan Usaha)", dalam https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html, diakses pada 25 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moneter konvensional meliputi operasi pasar terbuka dan standing facility yang dilakukan untuk mempengaruhi likuiditas di pasar uang dan pada perkembangannya akan mempengaruhi penyaluran kredit yang diberikan Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR). Selain berpengaruh terhadap peningkatan konsumsi, kredit perbankan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri manufaktur.[2]

Iklim usaha industri manufaktur dapat diketahui dengan indikator *Purchasing Manager Index Manufactur* (PMI - M) yang merupakan indikator untuk menjelaskan gambaran umum keadaan aktivitas ekonomi pada sektor industri manufaktur. PMI – M merupakan index komposit yang terbentuk dari lima indeks meliputi volume pesanan barang input, volume produksi (output), ketenagakerjaan, waktu pengiriman dari pemasok, dan inventori. Lima indeks tersebut sangat responsive terhadap kemampuan rumah tangga membeli barang output seperti permintaan pada makanan, minuman, dan tembakau yang merupakan salah satu subsector dari industri manufaktur serta kebutuhan pokok dari sektor riil rumah tangga.

Kemampuan konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga dari hasil produktivitasnya maupun dari pinjaman yang diberikan oleh Bank Umum dan BPR. Keputusan rumah tangga melakukan pinjaman ke Bank Umum

---

[2] Zulfita Fitriyah dan Nazaruddin Malik, "Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Petumbuhan Industri Manufaktur Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 18 No. 1 (Juli 2010), 209 – 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertimbangkan suku bunga kredit, namun tingkat suku bunga kredit perbankan dapat berubah akibat kerangka kebijakan moneter operasi pasar terbuka yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Semakin rendah permintaan konsumsi terhadap barang-barang industri manufaktur maka indikator PMI manufactur akan semakin rendah karena berdampak pada indeks volume produksi (output), sedangkan volume produksi (output) yang rendah pada perkembangannya akan mempengaruhi indeks-indeks lain yang termasuk dalam perhitungan PMI – M.

Gambar 1.1 *Purchasing Manager Index Manufactur* Tahun 2020

Sumber: IHS Markit, markiteconomics.com (data diolah)

Berdasarkan data *Purchasing Manager Index Manufactur* pada gambar 1, indikator PMI terendah terjadi pada bulan April tahun 2020. Kondisi ini terjadi karena pada bulan April tahun 2020 di Indonesia sedang marak nya virus COVID-19 yang mewabah di hampir seluruh bagian Indonesia. Pandemi COVID-19 menimbulkan kebijakan Pembatasan Sosial Berslaka Besar (PSBB) pada daerah dengan zona merah, sedangkan daerah dengan zona merah rata-rata merupakan daerah dengan masyakarat yang bersifat konsumtif, seperti kota Surabaya dan kota Jakarta. Kebijakan PSBB mengakibatkan permintaan konsumsi mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontraksi karena terjadinya gelombang PHK di berbagai perusahaan sehingga mengurangi pendapatan rumah tangga terdampak. Aktivitas ekspor impor pada sektor industri manufaktur juga terdampak oleh pandemic COVID-19 karena adanya pembatasan kegiatan antar negara untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19. Dengan dampak yang diakibatkan dari kebijakan PSBB menurunkan pergerakan industri manufaktur hingga pada bulan April tahun 2020 berkontraksi sangat dalam dengan poin sebesar 27.5.

Setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah ataupun otoritas yang berwenang dalam menetapkan kebijakan selalu memberikan dampak positif dan negatif terhadap sektor riil. Seperti halnya kebijakan operasi moneter oleh Bank Indonesia yang dapat memberikan efek samping dalam pelaksanaan kebijakan yang diterapkan. Kebijakan operasi moneter Bank Indonesia terdiri dari operasi pasar terbuka dan standing facilities yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai intrumen pengendalian likuiditas. Sehingga kebijakan operasi moneter Bank Indonesia dapat memberikan pengaruh terhadap aktivitas keuangan Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) sebagai penyalur dana ke sektor riil.

Instrument utama dari Operasi Moneter untuk mengendalikan likuiditas pada pasar uang dengan melihat perkembangan suku bunga PUAB adalah Operasi Pasar Terbuka. Operasi pasar terbuka (OPT) terdiri dari dua jenis, yaitu OPT absorbsi yang mengurangi likuiditas perbankan dan OPT injeksi untuk menambah likuiditas perbankan. Likuiditas perbankan sangat diperlukan oleh Bank Umum dan BPR untuk memberikan kemampuan dalam menyalurkan kredit pada sektor riil, maka dari itu dengan adanya kebijakan OPT injeksi dapat membantu perbankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kelancaran pemberian kredit, sedangkan OPT absorbsi akan mengurangi likuiditas pada pasar uang sehingga akan berdampak negatif pada penyaluran kredit rupiah perbankan.

Penambahan likuiditas pada pasar uang (OPT injeksi) akan memberikan kemampuan Bank Umum dan BPR untuk menambah jumlah posisi kredit rupiah yang diberikan ke sektor riil, likuiditas yang tercukupi pada persediaan perbankan juga dapat memicu penurunan suku bunga kredit, sehingga sektor riil akan lebih tertarik untuk melakukan pinjaman ke Bank Umum atau BPR. OPT injeksi dapat dilakukan dengan cara menyediakan term repo, yaitu Bank Umum dapat meminjam dana dari Bank Indonesia dengan agunan Surat Berharga Negara (SBN) yang dimiliki oleh Bank Umum. Sementara OPT absorbsi maka Bank Indonesia menjual surat berharga yang dimilikinya, sehingga likuiditas pada pasar uang akan terserap. Kelancaran kredit rupiah yang diberikan Bank Umum ke sektor riil dapat merangsang peningkatan permintaan konsumsi rumah tangga dan akan berdampak pada iklim usaha industri manufaktur karena volume barang output akan bertambah dan memungkinkan juga untuk menambah jumlah ketenagakerjaan yang diperlukan untuk proses produksi barang output serta akan menambah inventori perusahaan.

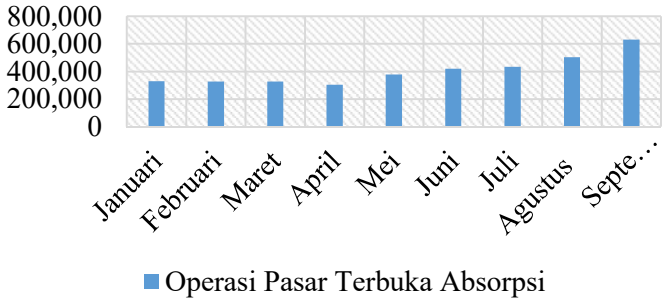

Gambar 1.2 Operasi Pasar Terbuka Absorbsi Bank Indonesia Tahun 2020

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia (data diolah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data operasi pasar terbuka absorbsi Bank Indonesia pada gambar 2 terlihat pada bulan April tahun 2020 posisi operasi pasar terbuka absorbsi terendah sepanjang tahun 2020. Operasi pasar terbuka absorbsi yang rendah menandakan tingkat konsumsi sektor riil sedang berkontraksi sehingga Bank Indonesia tidak banyak melakukan operasi pasar terbuka absorbsi yang menyerap likuiditas pada pasar uang. Hal ini memberikan kemampuan perbankan dalam menyalurkan pinjaman rupiah ke sektor riil agar aktivitas konsumsi sektor riil tetap berjalan dan berekspansi kembali. Konsumsi sektor riil mempengaruhi iklim usaha industri manufaktur yang dijelaskan pada gambar 1 bahwa PMI manufactur pada bulan April tahun 2020 sangat rendah dengan poin sebesar 27.5 terjadi karena tingkat konsumsi yang berkontraksi akibat kebijakan PSBB. Untuk memulihkan kembali kondisi iklim usaha industri manufaktur, Bank Indonesia menahan operasi pasar terbuka absorbsi agar perbankan mampu menyalurkan kredit ke sektor riil untuk memacu kenaikan permintaan domestic pada barang output industri manufaktur.

Sebagai langkah dalam merangsang konsumsi sektor riil, Bank Umum dan BPR dapat memberikan pinjaman atau kredit rupiah. Kredit yang ditawarkan oleh Bank Umum dan BPR terdiri dari kredit konsumsi, kredit modal kerja, dan kredit investasi, masing-masing kredit memiliki mekanisme dan suku bunga yang berbeda. Penyaluran kredit yang diberikan oleh Bank Umum dapat membantu rumah tangga maupun sektor swasta sebagai pelaku konsumsi pada sektor riil untuk meningkatkan daya beli pada barang output industri manufaktur. Saat terjadi kelebihan likuiditas pada Bank Umum dan BPR, Bank Indonesia melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengurangan likuiditas perbankan dengan cara menjual instrument OPT absorbsi yang berupa Sertifikat Bank Indonesia, Sertifikat Deposit Bank Indonesia, Term deposit dan Reverse Repo Surat Berharga Negara, sementara saat terjadi kekurangan likuiditas pada Bank Umum dan BPR maka Bank Indonesia melakukan penambahan likuiditas dengan menggunakan instrument repo.

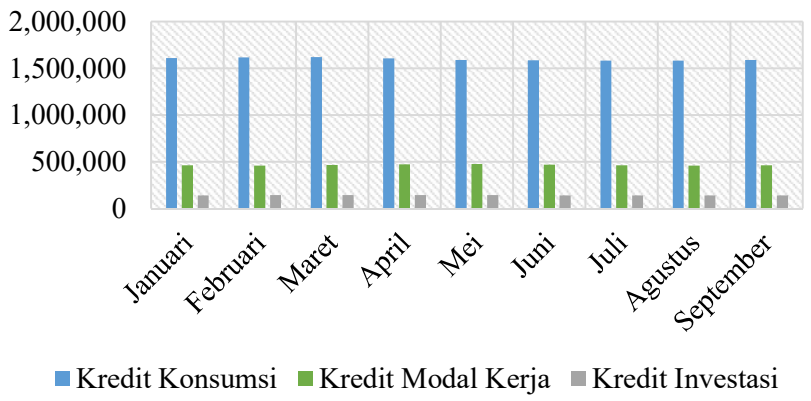

Gambar 1.3 Pinjaman Rupiah Bank Umum dan BPR Tahun 2020

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia (data diolah)

Kredit atau pinjaman rupiah konsumsi yang diberikan oleh Bank Umum dan BPR merupakan fasilitas kredit yang paling banyak disalurkan ke sektor riil karena pada umumnya aktivitas ekonomi paling sering dilakukan oleh sektor riil adalah aktivitas konsumsi. Berdasarkan data pada gambar 3 terlihat perkembangan penyaluran kredit konsumsi dari bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2020, pada bulan April tahun 2020 pinjaman konsumsi mengalami penurunan hingga pada bulan Agustus 2020. Hal ini terjadi karena selama periode ini masih maraknya virus COVID-19 yang mewabah di Indonesia dan menyebabkan perekonomian sektor riil berkontraksi sehingga daya beli sektor riil menurun, maka dari itu permintaan pinjaman konsumsi perbankan mengalami kontraksi. Sedangkan kredit modal kerja dan kredit investasi pada bulan April 2020 tertinggi sejak Januari 2020,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingginya permintaan kredit modal kerja dan investasi pada periode ini terjadi karena terdapat upaya dari pelaku usaha sektor industri manufaktur untuk berusaha memulihkan kembali kondisi iklim usaha industri manufaktur.

Berdasarkan berita yang dilansir oleh CNBC Indonesia menyebutkan bahwa iklim usaha industri manufaktur dengan ditandai oleh indikator *Purchasing Manager Index Manufactur* terparah sepanjang sejarah Indonesia terjadi pada periode April 2020 dengan poin 27.5, hal inilah yang menjadi ketertarikan dalam melakukan penelitian mengenai iklim usaha industri manufaktur. Iklim usaha industri manufaktur sangat responsif terhadap tingkat konsumsi sektor riil rumah tangga. Sementara konsumsi rumah tangga memiliki korelasi dengan pendapatan rumah tangga, akan tetapi pada teori *life cycle hypothesis* dan *income permanent hypothesis* beranggapan bahwa rumah tangga cenderung ingin meningkatkan tingkat utilitas meski terhalang oleh anggaran antar waktu, sehingga mendorong rumah tangga menggunakan pinjaman yang diberikan oleh Bank Umum dan BPR.[3]

Kelancaran penyaluran kredit dipengaruhi oleh operasi moneter Bank Indonesia yang digunakan sebagai instrument pengendalian likuiditas pada pasar uang, sementara kebijakan OPT absorbsi akan menyerap likuiditas pada pasar uang. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari operasi pasar terbuka absorbsi yang menyerap likuiditas dan pinjaman rupiah yang diberikan oleh Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat terhadap iklim usaha industri

[3] Muliaman D. Hadad et al., *Model dan Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit Konsumsi di Indonesia*, (Jakarta: Biro Stabilitas Sistem Keuangan Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia, 2004), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manufaktur yang diasumsikan dengan indikator *Purchasing Manager Index Manufactur* (PMI – M). Hal inilah yang menjadikan dasar dari terbentuknya penelitian dengan judul **"PENGARUH OPERASI PASAR TERBUKA ABSORBSI DAN PINJAMAN RUPIAH PERBANKAN JANGKA PANJANG DAN PENDEK TERHADAP IKLIM USAHA MANUFAKTUR INDONESIA TAHUN 2017 – 2020"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Kebijakan Operasi Pasar Terbuka Absorbsi, Kredit Konsumsi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi Berpengaruh Dalam Jangka Panjang Terhadap Iklim Usaha Industri Manufaktur?
2. Apakah Kebijakan Operasi Pasar Terbuka Absorbsi, Kredit Konsumsi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi Berpengaruh Dalam Jangka Pendek Terhadap Iklim Usaha Industri Manufaktur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis Pengaruh Dalam Jangka Panjang pada Operasi Pasar Terbuka Absorbsi, Kredit Konsumsi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi Terhadap Iklim Usaha Industri Manufaktur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menganalisis Pengaruh Dalam Jangka Pendek pada Operasi Pasar Terbuka Absorbsi, Kredit Konsumsi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi Terhadap Iklim Usaha Industri Manufaktur.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, berikut ini kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian:

1. **Manfaat Teoritis**
   a) Dapat memahami pengaruh dari kebijakan operasi pasar terbuka absorbsi yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk menyerap likuiditas pada pasar uang terhadap iklim usaha industri manufaktur
   b) Dapat memahami peran dari Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat dalam merangsang permintaan konsumsi sektor riil melalui penyaluran pinjaman rupiah, dimana tingkat konsumsi sektor riil dapat mempengaruhi iklim usaha industri manufaktur
2. **Manfaat Praktis**
   a) Bagi sektor riil, dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui pengaruh dari operasi pasar terbuka absorbsi dan pinjaman rupiah oleh Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat dalam mempengaruhi tingkat konsumsi sektor riil pada barang output sektor industri manufaktur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Bagi sektor perbankan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan tingkat suku bunga dan posisi pinjaman rupiah yang dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi sektor riil khususnya pada sektor industri manufaktur

c) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian dengan urgensi serupa ataupun penelitian lanjutan

d) Bagi ilmu pengetahuan, sebagai edukasi, wawasan, dan tambahan khasanah untuk masyarakat ekonomi sesuai dengan toeritis yang dikaji dan hasil empiris dalam penelitian.

e) Bagi universitas, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran sesuai dengan lingkup yang dikaji dalam penelitian diantaranya mengenai teori konsumsi, operasi pasar terbuka, pinjaman rupiah, dan industri manufaktur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Purchasing Manager Index Manufactur*

Purchasing Manager Index Manufactur (PMI - M) merupakan indikator komposit yang terbentuk untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi sektor industri manufaktur di Indonesia berdasarkan hasil dari Survey Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) pada sekitar 900 perusahaan manufaktur dengan skala usaha menengah hingga besar di 34 provinsi di Indonesia.[4] PMI – M adalah indikator komposit yang diperoleh dari lima indeks pada industri manufaktur, yang terdiri dari volume pesanan barang input (bobot 30%), volume produksi (bobot 25%), ketenagakerjaan (bobot 20%), waktu pengiriman dari pemasok (bobot 15%), dan inventori (bobot 10%). PMI – M diatas 50 menandakan industri manufaktur mengalami ekspansi, sedangkan apabila dibawah 50 menandakan industri manufaktur sedang terjadi kontraksi. Cakupan sektor industri manufaktur yang termasuk dalam perhitungan PMI – M terdiri dari:

a. Makanan, minuman, dan tembakau
b. Tekstil, barang kulit, dan alas kaki
c. Barang kayu dan hasil hutan lainnya
d. Kertas dan barang cetakan

[4] Bank Indonesia, "Metadata Prompt Manufacturing Index – Bank Indonesia", dalam https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/survei/Documents/Metadata-PMI-id.pdf, diakses pada 25 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pupuk, kimia, dan barang dari karet

f. Semen dan barang galian non logam

g. Logam dasar besi dan baja

h. Alat angkut, mesin, dan peralatannya.

Indikator Purchasing Manager Index tidak hanya diterapkan oleh negara Indonesia, Purchasing Manager Index di Amerika Serikat diolah dan dipublikasi oleh Institute For Supply Management (ISM), sedangkan di 30 Negara lainnya, Purchasing Manager Index diolah dan dipublikasi oleh Markit Group dengan metode yang sama digunakan oleh ISM. Indeks yang serupa dengan PMI di Jerman dipublish oleh Institute for Economics Research, dan Bank of Japan di Jepang.

Purchasing Manager Index (PMI) Manufaktur adalah indikator utama yang menunjukkan kondisi perekonomian pada sektor industri manufaktur dengan cara melakukan survey kepada *purchasing manager* di setiap perusahaan manufaktur. Hasil dari survey kemudian akan diolah menjadi indeks komposit dan dapat dianggap sebagai optimisme para *purchasing manager* terhadap perkembangan bisnis kedepannya. Tujuan utama dari dibentuknya *Purchasing Manager Index Manufactur* adalah untuk memberikan kondisi perkembangan industri manufaktur untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian sebagai acuan dalam mengambil keputusan oleh Perusahaan, Analis Pasar, Purchasing Manager, Pemerintah, maupun Bank Indonesia.[5]

2. Operasi Moneter

Bank Indonesia adalah otoritas moneter yang berbadan independent tidak dibawah naungan pemerintah pusat tetapi dalam pelaksanaan kebijakan moneter tetap berkoordinasi dengan pemerintah sebagai regulator fiscal. Pengambilan keputusan dalam melaksanakan kebijakan moneter oleh Bank Indonesia mempertimbangkan kondisi ekonomi sektor riil terutama pada pasar uang. Pengaruh dari kebijakan moneter dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*social welfare*) dengan beberapa indikator yang meliputi pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, keseimbangan neraca pembayaran, dan perluasan lapangan kerja.[6] Pertumbuhan ekonomi yang merupakan tujuan dari kebijakan moneter ditunjukkan oleh pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang terbentuk dari pengeluaran konsumsi masyarakat, investasi pada sektor riil, dan neraca pembayaran yang merupakan sektor eksternal.[7]

Kebijakan moneter Bank Indonesia dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit perbankan melalui kerangka kebijakan politik diskonto, cadangan minimum, operasi pasar terbuka,

---

[5] Novry Simanjuntak "Apa itu Purchasing Manager Index atau PMI", dalam https://belajarforex.biz/apa-itu-purchasing-manager-index-atau-pmi/, diakses pada 25 Desember 2020.
[6] Sugiyono F. X, Instrument *Pengendalian Moneter: Operasi Pasar Terbuka* (Jakarta; Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2004), 4.
[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun kredit selektif. Pengaruh dari kebijakan moneter Bank Indonesia tidak berdampak langsung terhadap sektor riil melainkan melalui sektor perbankan terlebih dahulu kemudian disalurkan ke sektor riil untuk aktivitas ekonomi masyarakat (konsumsi dan investasi). Jumlah uang beredar atau *money supply* yang tidak seimbang dengan permintaan uang akan mengakibatkan kenaikan harga yang berlangsung secara terus-menerus (*Inflasi*), sehingga diperlukan adanya kebijakan moneter untuk mengatur jumlah uang beredar.

Kebijakan moneter melihat perkembangan kegiatan sektor riil dan jumlah uang beredar di masyarakat. Apabila terjadi kondisi peningkatan jumlah uang beredar, Bank Indonesia menerapkan kebijakan kontraksi moneter, artinya Bank Indonesia menarik likuiditas yang ada dalam perekonomian. Namun sebaliknya, jika yang sedang terjadi penurunan jumlah uang beredar maka Bank Indonesia melakukan ekspansi moneter, yaitu menambah likuiditas dalam perekonomian. Untuk menambah maupun mengurangi likuiditas, Bank Indonesia mempunyai instrument - instrument pengendalian moneter, terdapat dua macam instrument yaitu instrument langsung dan instrument tidak langsung. Intrument langsung yang dapat digunakan oleh Bank Indonesia meliputi pengendalian suku bunga, kredit langsung, dan pagu kredit. Adapun instrument moneter tidak langsung yang digunakan untuk mengatur jumlah uang beredar terdiri dari Operasi Pasar Terbuka, fasilitas diskonto atau fasilitas pendanaan jangka pendek, Giro Wajib Minimum, dan imbauan moral suasion. Untuk mengatur jumlah uang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beredar dan mempengaruhi uang primer di negara dengan perekonomian terbuka yang dominan oleh peran dari sektor swasta lebih cocok menggunakan instrument moneter tidak langsung.[8]

Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation*) merupakan instrument utama yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam operasi moneter karena instrument OPT lebih berorientasi pada pasar, keterlibatan perbankan dan pialang sebagai peserta OPT tidak mengikat, arah kebijakan nya lebih mudah diterima oleh pasar, serta tidak menaruh beban pajak kepada bank. Selain itu, OPT merupakan instrument moneter yang paling bisa menyesuaikan dalam penentuan jangka waktu, jumlah dana, maupun waktu pelaksanaanya. Sementara Giro Wajib Minimum (GWM) adalah jumlah minimum simpanan giro bank-bank yang wajib disimpan dalam rekening Bank Indonesia. GWM akan mempengaruhi jumlah likuiditas perbankan dan akan berdampak terhadap penyaluran dana berupa kredit ke sektor riil. Berbeda dengan instrument moneter OPT dan Fasilitas pendanaan jangka pendek, GWM adalah instrument yang tidak dapat menyesuaikan sesuai kondisi yang terjadi baik dari sisi volume, jumlah, dana, maupun waktu pelaksanaanya. Selain tidak dapat menyesuaikan kondisi, GWM juga akan menetapkan presentase dana pihak ketiga yang disimpan masyarakat di bank.[9]

[8] Ibid., hal.6
[9] Ibid., hal.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Operasi Pasar Terbuka

Operasi Pasar Terbuka adalah instrument utama dari operasi moneter dengan melakukan transaksi pada pasar uang yang digunakan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar, peserta dari OPT adalah bank dan pialang. Operasi pasar terbuka dilakukan secara bilateral antara Bank Indonesia dan peserta OPT, dengan tujuan untuk mempengaruhi likuiditas pada pasar uang sehingga saat dilakukan penjualan akan terjadi kontraksi likuiditas dan terjadi ekspansi likuiditas saat Bank Indonesia melakukan pembelian kembali instrument OPT yang telah dijual. Penjualan SBI di pasar uang akan menyebabkan penurunan uang primer yang beredar, selain itu juga akan memberikan pengaruh terhadap suku bunga jangka pendek menjadi naik lalu jumlah uang beredar sempit (M1) dan jumlah uang beredar luas (M2) akan mengalami pengurangan. Demikian sebaliknya, apabila dilakukan pembelian SBI di pasar uang maka jumlah uang primer yang beredar akan bertambah, suku bunga jangka pendek akan lebih rendah dan menyebabkan M1 dan M2 meningkat.[10]

Surat berharga dalam rupiah yang dapat digunakan sebagai instrument OPT meliputi Sertifikat Bank Indonesia, Surat Utang Negara, serta surat berharga lain yang likuid dan bernilai tinggi. Selain menggunakan surat berharga sebagai instrument jual-beli pada Operasi Pasar Terbuka, Bank Indonesia juga dapat melakukan OPT melalui penyediaan fasilitas simpanan Bank Indonesia dan jual-beli valuta asing

[10] Ibid., hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap rupiah. Operasi pasar terbuka dapat menyerap likuiditas di pasar uang atau kontraksi likuiditas, dan dapat menambah likuiditas di pasar uang atau ekspansi likuiditas dengan dilakukan melalui: a) jual-beli surat berharga negara dalam rupiah, b) penerbitan surat berharga Bank Indonesia, seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan c) jual-beli valuta asing terhadap rupiah.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga berupa pengakuan utang dalam rupiah dengan jangka waktu pendek menggunakan sistem diskonto dan diterbitkan menggunakan mekanisme lelang maupun non lelang. Sertifikat Bank Indonesia dapat dibeli di pasar perdana oleh peserta OPT, bank dan pialang yang terpilih dan SBI yang sudah dibeli oleh peserta OPT dapat diperdagangkan (*tradable*) di pasar sekunder. Surat berharga lain yang likuid dan bernilai tinggi dapat digunakan sebagai instrument OPT apabila memenuhi syarat, diantaranya dapat diperdagangkan di pasar sekunder dengan harga yang wajar, diterbitkan secara berkelanjutan (*continue*) serta selalu tersedia setiap saat, dan volume dari surat berharga memadai untuk keperluan OPT. Surat berharga yang sesuai dan memenuhi syarat tersebut hanya Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sementara itu, obligasi pemerintah atau surat utang negara serta surat berharga lain yang setara, likuid, dan bernilai tidak memenuhi ketiga syarat tersebut, terutama pada syarat volume yang harus memadai untuk keperluan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

OPT, sehingga SBI merupakan instrument utama OPT yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam mempengaruhi jumlah uang beredar.[11]

Jual beli valuta asing terhadap rupiah pada pasar keuangan disebut dengan intervensi valuta asing. Intervensi pada pasar keuangan selain dilakukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, juga dipergunakan untuk menambah ataupun mengurangi jumlah uang beredar di pasar keuangan guna mendukung tercapainya sasaran – sasaran moneter, sedangkan dalam OPT digunakan sebagai konstraksi maupun ekspansi moneter. Pengaruh dari jual beli valuta asing terhadap rupiah dapat mempengaruhi volatilitas nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar, maka dari itu untuk melakukan jual beli valuta asing harus memperhatikan jumlah atau kecukupan cadangan devisa, kondisi likuiditas yang ada di pasar keuangan, dan kondisi di pasar valuta asing. Untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dengan menggunakan instrument jual beli valuta asing juga melihat kondisi nilai tukar rupiah pada periode tersebut. Sebagai contoh, apabila saat nilai tukar rupiah menguat sedangkan terjadi kelebihan likuiditas maka seharusnya Bank Indonesia menjual valuta asing untuk menyerap jumlah uang beredar, dampaknya nilai tukar rupiah akan terganggu. Dengan demikian, instrument jual beli valuta asing terhadap rupiah tidak fleksibel karena tidak dapat dilakukan setiap saat.

[11] Ibid., hal.18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Operasi Pasar Terbuka (OPT) dalam pelaksanaanya sesuai dengan kondisi persediaan likuiditas di pasar uang terdiri dari dua jenis, yaitu;[12]

a) Operasi Pasar Terbuka (OPT) Absorbsi atau Kontraksi, dilakukan saat persediaan likuiditas maupun indikator suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) diperkirakan berlebih. Salah satu tanda – tanda terjadinya kelebihan likuiditas adalah suku bunga PUAB mengalami penurunan drastis. Instrument - instrument yang digunakan dalam OPT kontraksi terdiri dari 1) Sertifikat Bank Indonesia (SBI), 2) Surat Utang Negara (SUN) outright jual, 3) reverse repo Surat Utang Negara (SUN), 4) melakukan swap jual USD/IDR atau sterilisasi valas dengan cara menjual USD. Sasaran Bank Indonesia dalam pelaksanaan OPT kontraksi adalah Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat yang diperkirakan mengalami kelebihan likuiditas

b) Operasi Pasar Terbuka (OPT) Injeksi atau Ekspansi, dilakukan apabila persediaan likuiditas maupun indikator suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) diperkirakan mengalami kekurangan. Kebalikan dari OPT kontraksi, OPT ekspansi ditandai dengan suku bunga PUAB yang mengalami kenaikan drastis. Instrument – instrument yang digunakan dalam pelaksanaan OPT kontraksi meliputi 1) Surat Utang Negara (SUN) outright beli, 2) melakukan

[12] Bank Indonesia, "Operasi Moneter", dalam https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/operasi-moneter/Default.aspx, diakses pada 26 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

swap beli USD/IDR ataupun sterilisasi valas dengan membeli USD/IDR, dan 3) term repo. Sasaran Bank Indonesia dalam pelaksanaan OPT ekspansi adalah Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat yang diperkirakan mengalami kekurangan likuiditas.

4. Teori Konsumsi

a) Teori Konsumsi Dengan Hipostesis Siklus Hidup (*Life Cycle Hypothesis*)

Teori Konsumsi Hipotesis Siklus Hidup dikemukakan tiga tokoh ekonomi pada abad 18, yaitu Ando, Brimberg, dan Modigliani. Menurut teori ini pola konsumsi seseorang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi nya. Teori ini membagi pola konsumsi menjadi tiga bagian yang didasarkan pada umur, yaitu terdiri dari:[13]

1) Mulai dari lahir sampai usia dimana sudah menghasilkan pendapatan sendiri, pola konsumsi tersebut dinamakan Disaving yaitu berkonsumsi tetapi tidak dari hasil pendapatan sendiri. Pelaku konsumsi pada tahap ini biasanya berumur dibawah 20 tahun.
2) Pola konsumsi yang terjadi saat menghasilkan pendapatan sendiri dan lebih besar dibandingkan pengeluaran konsumsi nya, maka pola konsumsi tersebut disebut sebagai saving

[13] Priyono dan Teddy Chandra, *Esensi Ekonomi Makro*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2016), hal.51-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Diusia saat seseorang sudah tidak mampu lagi bekerja maka akan mengalami kembali pola konsumsi disaving

Bentuk fungsi konsumsi yang digunakan oleh teori dari Ando, Brimberg, dan Modigliani adalah;

$$C = aW$$

Dimana nilai a adalah Marginal Propensity to Consume (MPC), tetapi berbeda dengan Keynes yang menyatakan MPC adalah bilangan static, Ando, Brimberg, dan Modigliani menyatakan bahwa MPC atau a pada fungsi konsumsi bukan bilangan static. Nilai a atau MPC berdasar kepada umur, selera, dan tingkat bunga. Sedangkan W adalah nilai sekarang *(present value)* dari kekayaan.

b) Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (*Permanent Income Hypothesis*)

Teori konsumsi Hipotesis Pendapatan Permanen *(Permanent Income Hypothesis)* dikemukakan oleh M. Friedman yang menyatakan bahwa pendapatan yang diterima oleh masyarakat terdiri dari dua jenis, yaitu 1) pendapatan permanen *(permanent income),* dan 2) pendapatan sementara *(transitory income).*

Adapun pendapatan yang tergolong dalam permanent income adalah pendapatan yang dapat diperkirakan terlebih dahulu dan selalu diterima pada setiap periode penerimaan pendapatan tertentu, seperti upah dan gaji. Selain itu, hasil dari faktor-faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi penentu kekayaan seseorang atau yang menciptakan kekayaan. Kekayaan dalam rumah tangga terdiri dari dua macam, yaitu kekayaan manusia dan kekayaan non-manusia. Kekayaan manusia adalah aset yang dimiliki atau yang melekat pada seseorang seperti keterampilan, pendidikan, bakat atau keahlian. Namun, kekayaan non-manusia terbagi lagi menjadi kekayaan fisik seperti gedung atau barang fisik tahan lama yang bernilai lainnya dan kekayaan financial yang meliputi saham, deposit, dan bentuk aset lain yang tidak memiliki fisik tetapi bernilai tinggi. Dengan demikian kekayaan dapat dijabarkan dengan rumus sebagai berikut:

$$W = Yp/i \text{ W, maka } Yp = i\ W$$

Dimana:

W = Kekayaan

Yp = Pendapatan permanen

i = Tingkat bunga

Sedangkan yang termasuk kedalam jenis pendapatan sementara adalah pendapatan dengan nilai yang akan diperoleh setelah melakukan upaya mendapatkan hasil. Nilai yang diperoleh tidak selalu menguntungkan *(transitory positif),* apabila nilai tidak sesuai dengan semestinya maka disebut *transitory negatif* seperti halnya pada petani yang mengalami gagal panen karena faktor alam.

Jadi pendapatan terukur yang diterima oleh masyarakat menurut teori konsumsi hipostesis pendapatan permanen adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$Y = Yp + Yt$$

Dimana:

Y = Pendapatan terukur

Yp = Pendapatan permanen

Yt = Pendapatan sementara

M Friedman juga membagi konsumsi menjadi dua macam yaitu konsumsi permanen (Cp) dan konsumsi sementara (Ct). Konsumsi permanen yaitu konsumsi yang direncanakan dan selalu dilakukan seperti makan dan minum, sedangkan konsumsi sementara merupakan konsumsi yang tidak direncanakan atau terjadi saat ada keinginan seperti membeli sepatu. Terdapat hubungan antara pendapatan terukur dengan konsumsi terukur, dan pendapatan permanen dengan konsumsi permanen. Studi - studi empiris yang dikaji pada penelitian Muliaman D. Hadad et.al (2004) menguji teori *life cycle/permanent income hypothesis* yang beranggapan bahwa pelaku konsumsi/rumah tangga berupaya untuk meningkatkan tingkat utilitasnya meski dihadapkan pada kendala anggaran antar waktu. Implementasi dari teori *life cycle/permanent income hypothesis* pada kehidupan saat ini terjadi saat konsumen/rumah tangga memutuskan meminjam pada kredit rupiah yang ditawarkan oleh Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat untuk meningkatkan tingkat utilitasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kredit Perbankan

Kredit perbankan yang diberikan oleh Bank Umum ataupun Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) adalah penyediaan uang atau tagihan yang bernilai sama dalam rupiah dengan berdasarkan kepada persetujuan dan kesepakatan pinjam meminjam antara Bank Umum ataupun BPR dengan sektor swasta domestik di wilayah Indonesia. Kredit rupiah yang ditawarkan oleh Bank Umum dan BPR terdiri dari kredit konsumsi, kredit modal kerja, dan kredit investasi. Masing-masing jenis kredit memiliki mekanisme dan suku bunga yang berbeda. Kredit konsumsi adalah pemberian pinjaman kepada debitur yang digunakan untuk keperluan konsumsi dengan cara membeli, menyewa, ataupun cara lain seperti membeli dengan kartu kredit saat melakukan pembelian barang atau jasa. Kredit modal kerja merupakan pemberian pinjaman jangka pendek yang diberikan ke sektor riil yang digunakan untuk pembiayaan keperluan modal kerja debitur yang bersangkutan dan habis dalam satu *cycle* usaha. Sedangkan kredit investasi adalah pemberian pinjaman jangka menegah / jangka panjang yang digunakan untuk membeli barang modal dan jasa yang diperlukan dalam mengembangkan usaha dan tidak habis dalam satu *cycle* usaha.[14]

Kredit yang disalurkan oleh Bank Umum dan BPR memiliki peranan yang signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya fungsi kredit adalah sebagai pemenuhan jasa dalam melayani

[14] Dyta Herdiana,"Pengaruh Konsumsi, Investasi Dan Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980-2010", (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jakarta, 2011), 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan masyarakat *(to serve the society)* untuk mendorong serta melancarkan produksi, mendorong dan melancarkan perdagangan, jasa-jasa, bahkan aktivitas konsumsi dari penyaluran kredit pada perkembangannya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Meskipun pada mulanya kredit digunakan untuk kegiatan bersifat konsumtif, namun melalui multiplier effect dengan keterkaitan depan *(forward linkage)* secara tidak langsung akan dapat berubah menjadi bersifat produktif yaitu dengan meningkatnya jumlah produksi barang dan jasa yang dibeli oleh debitur kredit konsumtif.[15] Kredit yang ditawarkan oleh Bank Umum dan BPR bersifat konsumtif ialah kredit konsumsi, sedangkan kredit produktif terdiri dari kredit modal kerja dan kredit investasi.

Kredit menurut sektor ekonomi adalah kredit yang diberikan untuk kepentingan perencanaan dan pengembangan perekonomian sektor-sektor ekonomi. Otoritas moneter Bank Indonesia mempunyai peranan dan kepentingan utama dalam pembagian kredit menurut sectoral ekonomi sebagai bentuk atau intrumen pengendalian moneter melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan. Secara garis besar kredit menurut sektor ekonomi terbagi menjadi Sembilan sektor, jumlah ini sama dengan sectoral dalam produk domestic bruto Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut:[16]

a. Sektor pertanian, perkebunan, dan sarana pertanian

---

[15] M. Fadilla Irfan et al., "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Kredit Konsumsi Serta Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Jom FEKON* Vol. 1 No. 2 (2014), 4.

[16] Dyta Herdiana,"Pengaruh Konsumsi, Investasi dan Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980-2010", (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jakarta, 2011), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sektor pertambangan

c. Sektor perindustrian

d. Sektor listrik, gas, dan air

e. Sektor kontruksi

f. Sektor perdagangan, restoran, dan hotel

g. Sektor pengangkatan, pergudangan, dan komunikasi

h. Sektor jasa-jasa dunia usaha

i. Sektor jasa-jasa sosial atau masyarakat

6. Penelitian Terdahulu

Suku bunga sertifikat Bank Indonesia dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.[17] Sementara reksadana konvensional, FASBIS, dan ZIS berpengaruh signifikan terhadap PDB riil, dimana FASBIS merupakan salah satu instrument dari operasi moneter syariah untuk mengendalikan jumlah uang beredar.[18] Dari kedua penelitian diketahui bahwa operasi moneter melalui instrument yang dimiliki dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, instrument moneter berupa operasi pasar terbuka, giro wajib minimum, dan tingkat suku bunga diskonto signifikan mempengaruhi neraca pembayaran, OPT memiliki pengaruh positif terhadap neraca pembayaran di Indonesia.[19]

---

[17] Wiwiet Aji Prihatin et. al., "Analisis Pengaruh Variabel - Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi* (2019).

[18] Khairina Tambunan, "Analisis Pengaruh Investasi, Operasi Moneter dan ZIS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *At-Tawassuh*, Vol. 1 No. 1 (2016), 73 - 94.

[19] Indra Maipita, "Keterkaitan Instrumen Kebijakan Moneter dengan Neraca Pembayaran di Indonesia", *QE Journal* (2014), 15 - 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain operasi moneter yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan neraca pembayaran di Indonesia, penyaluran kredit yang merupakan variabel antara dari kebijakan moneter tingkat suku bunga dengan kebijakan fiscal belanja modal dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, penyaluran kredit sektor jasa memberikan pengaruh terbesar diikuti dengan penyaluran kredit sektor industri.[20] Namun penyaluran kredit oleh perbankan secara signifikan dipengaruhi oleh DPK, CAR, dan Suku bunga SBI, secara parsial suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit oleh bank BUMN.[21] Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit Bank Umum.[22] Berbeda dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.[23] Pinjaman atau kredit perbankan menawarkan dalam bentuk dua mata uang, yaitu rupiah dan dolar, terdapat penelitian yang melakukan perbandingan pinjaman rupiah dan dolar US untuk pembiayaan perluasan usaha dan

---

[20] Muara Nangarumba, "Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016", *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Studi Pembangunan* (2016), 114 - 130.

[21] Kadek Ari Sulistya dan Made Gede Wirakusuma, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Bank BUMN di Indonesia Periode 2006-2010", *E-Jurnal Akuntansi* (2013), 335 - 344.

[22] Ni Made Junita Sari dan Nyoman Abundanti, "Pengaruh DPK, ROA, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum", *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* (2016)

[23] Agus Murdianto, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan Studi Pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2006 – 2011", *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)* (2012), 61 - 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan hasil bahwa pinjaman rupiah lebih menguntungkan karena pada pinjaman dolar perusahaan akan menghadapi resiko nilai tukar.[24]

Money supply dan tingkat suku bunga signifikan berpengaruh terhadap PDB sektor riil manufaktur, money supply memiliki pengaruh positif terhadap PDB sektor riil manufaktur dibandingkan dengan tingkat suku bunga.[25] SBI dan PUAB berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar luas (M2) dalam jangka panjang, SBI dan PUAB merupakan instrument dari operasi pasar terbuka yang digunakan untuk mengendalikan likuiditas pada pasar uang.[26] Selain kebijakan moneter Bank Indonesia yang mempengaruhi output industri manufaktur, penyaluran kredit perbankan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri manufaktur.[27] Penyaluran kredit perbankan berupa kredit investasi berhubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi, kredit modal kerja berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, kredit konsumtif berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia.[28]

---

[24] Hendry dan Richard V. Llewelyn, "Perbandingan Pinjaman Rupiah dan Dolar US untuk Pembiayaan Perluasan Usaha", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* (2001), 48 - 60.
[25] Eka Budiyanti, "Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Sector Industri Manufaktur di Indonesia", *Ekonomi dan kebijakan publik* Vol. 5 Issue. 2 (2014), 145-159.
[26] Sakinah Rachman dan Sri Herianingrum, "Pengaruh Instrumen Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Pasar Uang Antar Bank (PUAB), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) Terhadap M2 Di Indonesia Periode 2009-2016", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* (2019), 78.
[27] Zulfita Fitriyah dan Nazaruddin Malik, "Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Industri Manufaktur dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 8 No. 1 (2010), 209 - 214.
[28] Nurjannah dan Nurhayati, "Pengaruh Penyaluran Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumtif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 8 No.1 (2017), 590 - 601.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dapat memudahkan penelitian dalam logika berfikir karena memfokuskan pada variabel-variabel yang menjadi objek penelitian, kerangka konseptual didefinisikan sebagai kerangka yang mengaitkan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari sebuah penelitian. Kerangka konseptual dibentuk berdasarkan landasan teori dalam penelitian yang dihubungkan sehingga menggambarkan keterkaitan antar variabel dalam penelitian tersebut.

Money supply berpengaruh positif terhadap PDB riil industri manufaktur, sedangkan money supply signifikan dan positif dipengaruhi oleh instrument operasi pasar terbuka yaitu SBI dan PUAB.[29] Sementara penyaluran kredit perbankan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri manufaktur.[30] Untuk memudahkan kerangka berfikir dalam proses penelitian tentang pengaruh operasi pasar terbuka absorbsi dan penyaluran pinjaman rupiah terhadap iklim usaha industri manufaktur, maka di bentuk sebuah kerangka konseptual sebagai berikut:

[29] Sakinah Rachman dan Sri Herianingrum, "Pengaruh Instrumen Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Pasar Uang Antar Bank (PUAB), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) Terhadap M2 Di Indonesia Periode 2009-2016", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* (2019), 78.

[30] Zulfita Fitriyah dan Nazaruddin Malik, "Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Petumbuhan Industri Manufaktur Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 18 No. 1 (Juli 2010), 209 – 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

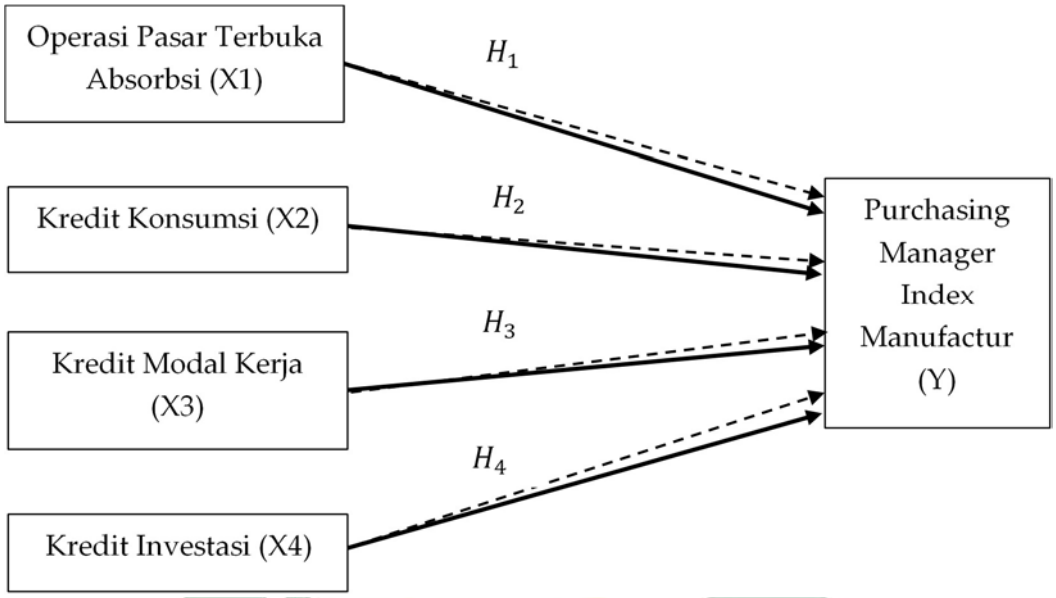

Keterangan Gambar:

: Variabel X dan Variabel Y

: Pengaruh dalam jangka pendek

: Pengaruh dalam jangka panjang

Kerangka konseptual diatas menjelaskan bahwa terdapat empat variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari operasi pasar terbuka absorbsi (X1), kredit konsumsi (X2), kredit modal kerja (X3), dan kredit investasi (X4), sedangkan variabel terikat yaitu *Purchasing Manager Index Manufactur* (Y). Berdasarkan kerangka konseptual, peneliti menguraikan konsep operasi pasar terbuka absorbsi, kredit konsumsi, kredit modal kerja dan kredit investasi berpengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap iklim usaha industri manufaktur dengan asumsi indikator *Purchasing Manager Index Manufactur* (PMI - M). Pengaruh jangka panjang dapat dianalisis dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), sedangkan untuk menganalisis pengaruh dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangka pendek menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Model ECM diperoleh setelah melakukan tahapan-tahapan penurunan model ECM meliputi uji akar-akar unit, uji derajat integrasi, dan uji kointegrasi.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan semetara terhadap pertanyaan pada rumusan masalah dalam sebuah penelitian, pada penelitian metode pendekatan kuantitatif hipotesis disebut sebagai hipotesis kausal. Hipotesis merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah, artinya hipotesis diperoleh dari kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang dijelaskan pada penelitian. Berikut ini hipotesis yang digunakan dalam penelitian:

1) H_1 : Diduga dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel operasi pasar terbuka absorbsi berpengaruh positif terhadap iklim usaha industri manufaktur periode Januari 2017 – September 2020
2) H_2 : Diduga dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap iklim usaha industri manufaktur periode Januari 2017 – September 2020
3) H_3 : Diduga dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel kredit modal kerja berpengaruh negatif terhadap iklim usaha industri manufaktur periode Januari 2017 – September 2020
4) H_4 : Diduga dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel kredit investasi berpengaruh negatif terhadap iklim usaha industri manufaktur periode Januari 2017 – September 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Terdapat suatu hal yang penting dalam melakukan sebuah penelitian yaitu menentukan jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian tentang pengaruh kebijakan operasi pasar terbuka absorbsi dan penyaluran pinjaman rupiah terhadap iklim usaha industri manufaktur menggunakan jenis penelitian korelatif dan deskriptif. Penelitian korelatif adalah jenis penelitian yang menjelaskan keterkaitan atau korelasi antar dua variable atau lebih didalam suatu model penelitian, sedangkan penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menerangkan objek dalam penelitian menggunakan penjelasan deskriptif berdasarkan teori, fenomena, dan hasil empiris dari penelitian. Sehingga pada penelitian ini akan diketahui korelasi antar variable penelitian yang diperkuat dengan penjelasan deskriptif terkait hubungan antar variabel

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menguji setiap variabel penelitian adalah pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maka akan diketahui seberapa besar pengaruh operasi pasar terbuka absorbsi (X1), kredit konsumsi (X2), kredit modal kerja (X3), dan kredit investasi (X4) terhadap iklim usaha industri manufaktur yang diasumsikan dengan *Purchasing Manager Index Manufactur* (Y). Penelitian ini menjelaskan pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelatif dan deskriptif, sehingga output yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihasilkan berupa informasi berupa data statistika yang diolah menggunakan teknik analisis data serta penjelasan deskriptif.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian pengaruh operasi pasar terbuka absorbsi dan penyaluran pinjaman rupiah perbankan terhadap iklim usaha industri manufaktur menggunakan data makro Indonesia dalam kurun waktu periode Januari 2017 sampai dengan September 2020. Penelitian mulai dilakukan pada bulan Desember tahun 2020 dan bertempatan di Indonesia.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek atau subjek penelitian dengan karakter tertentu yang digunakan dalam membentuk sebuah kesimpulan pada penelitian. Populasi yang digunakan pada penelitian adalah *Purchasing Manager Index Manufactur* (PMI - M) hasil dari survey para manajer pembelian pada sekitar 900 perusahaan industri manufaktur skala usaha menengah sampai besar di 34 provinsi di Indonesia. Sedangkan pengambilan sampel yang digunakan melalui metode *Quota Sampling*, artinya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ditentukan oleh peneliti, pada penelitian ini menggunakan sebanyak 45 observasi penelitian yaitu pada periode Januari 2017 sampai dengan September 2020.

D. Variabel penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan empat variabel bebas (X1, X2, X3, dan X4) serta satu variabel terikat (Y). Variabel bebas atau variabel independent dalam model penelitian terdiri dari operasi pasar terbuka absorbsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(X1), kredit konsumsi (X2), kredit modal kerja (X3), dan kredit investasi (X4). Sedangkan variabel terikat atau variabel dependent adalah iklim usaha industri manufaktur yang diasumsikan dengan *Purchasing Manager Index Manufactur* (Y)

1. Variabel bebas / variabel independent

   Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain dalam penelitian. Pada penelitian ini, variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian untuk selanjutnya dilakukan analisis terdiri dari:

   X_1 : Operasi Pasar Terbuka

   X_2 : Kredit Konsumsi

   X_3 : Kredit Modal Kerja

   X_4 : Kredit Investasi

2. Variabel terikat / variabel dependent

   Variabel terikat merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian. Pada penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah *Purchasing Manager Index Manufactur* (PMI - M).

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam sebuah penelitian digunakan untuk menjelaskan setiap variabel yang digunakan dalam sebuah penelitian. Berikut ini definisi operasional variabel yang dijabarkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami setiap variabel yang digunakan dalam penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. ***Purchasing Manager Index Manufactur* (Y)**

Merupakan Indikator komposit yang terbentuk untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi sektor industri manufaktur di Indonesia berdasarkan hasil dari Survey Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) pada satu periode. *Purchasing Manager Index Manufactur* (PMI - M) yang digunakan dalam model analisis yaitu pada periode Januari 2017 – September 2020. Metodologi dalam membentuk indikator PMI – BI dijabarkan sebagai berikut:

$$Indeks_{variabelXn} = (P1_{Xn} * 1) + (P2_{Xn} * 0.5) + (P3_{Xn} * 0) \qquad (1)$$

Dimana:

P1 = presentase jumlah responden yang menjawab "meningkat"

P2 = presentase jumlah responden yang menjawab "sama/tetap"

P3 = presentase jumlah responden yang menjawab "menurun"

Xn = Setiap variabel pembentuk PMI

PMI sektor industri manufaktur merupakan indeks komposit terboboti dari variabel-variabel PMI, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PMI} = 0.3\ X_1 + 0.25\ X_2 + 0.2\ X_3 + 0.15\ X_4 + 0.1\ X_5 \qquad (2)$$

Interprestasi dari hasil perhitungan PMI dengan persamaan diatas dapat dijabarkan sebagai berikut : apabila seluruh responden (100%) menjawab meningkat maka nilai PMI sebesar 100, apabila seluruh responden menjawan sama/tetap maka nilai PMI adalah 50, dan apabila seluruh responden menjawab menurun maka nilai PMI adalah 0. Hasil dari perhitungan persamaan (1) kemudian dilakukan penjumlahan sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persamaan (2). PMI diatas 50 memberikan signal adanya ekspansi pada industri manufaktur, namun PMI dibawah 50 berarti menandakan signal adanya kontraksi pada industri manufaktur.

2. Operasi Pasar Terbuka Absorbsi (X1)

Operasi Pasar Terbuka (OPT) merupakan instrument utama dari operasi moneter dengan melakukan transaksi pada pasar uang yang digunakan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar. Operasi Pasar Terbuka pada model analisis penelitian ini menggunakan data periode bulanan dari periode Januari 2017 – September 2020 dengan satuan miliar rupiah. Metode pencatatan untuk menghasilkan posisi (*outstanding*) operasi pasar terbuka pada suatu periode diperoleh dari operasi pasar terbuka absorbsi dikurangi dengan operasi pasar terbuka injeksi dengan rincian: SBI + SDBI + Term deposit + Reverse Repo SBN – Repo. Sehingga variabel operasi pasar terbuka absorbsi yang digunakan sebagai variabel X1 adalah posisi (*outstanding*) dari Instrument SBI, SDBI, term deposit, dan reverse repo SBN.

3. Kredit Konsumsi (X2)

Pemberian pinjaman ke sektor riil, perusahaan swasta maupun masyarakat yang digunakan untuk keperluan konsumsi dengan cara membeli, menyewa, ataupun cara lain. Pinjaman konsumsi pada model analisis penelitian ini menggunakan data periode bulanan dari periode Januari 2017 – September 2020 dengan satuan miliar rupiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kredit Modal Kerja (X3)

Pemberian pinjaman jangka pendek yang diberikan ke sektor riil untuk digunakan pembiayaan keperluan modal kerja debitur yang bersangkutan. Pinjaman modal kerja pada model analisis penelitian ini menggunakan data periode bulanan dari periode Januari 2017 – September 2020 dengan satuan miliar rupiah.

5. Kredit Investasi (X4)

Pemberian pinjaman jangka menegah / jangka panjang yang digunakan untuk membeli barang modal dan jasa yang diperlukan dalam mengembangkan usaha. Pinjaman investasi pada model analisis penelitian ini menggunakan data periode bulanan dari periode Januari 2017 – September 2020 dengan satuan miliar rupiah.

Metode perhitungan pinjaman yang diberikan Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat diperoleh dari Laporan Bulanan Bank Umum (LBU), Laporan Bulanan Bank Umum Syariah (LBUS), Laporan Bulanan BPR (LBPR), dan Laporan Bulanan BPR Syariah (LBPRS). Pada awalnya LBUS dan LBPRS dikonversi menjadi LBU konvensional dan LBPR kemudian dikonsolidasikan dengan LBU konvensional dan LBPR. Hasil dari konsolidasi diproses menjadi data pinjaman yang diberikan Bank Umum dan BPR. Bank yang belum melakukan pelaporan sampai pada batas waktu penyampaian online dilakukan substitusi menggunakan data pada bulan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian tentang pengaruh operasi pasar terbuka absorbsi dan penyaluran pinjaman rupiah terhadap iklim usaha industri manufaktur adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, dan diperoleh dari laporan yang telah dipublikasi oleh instansi yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder yaitu publikasi IHS Markit Indonesia yang dapat diakses pada website resmi IHS Markit, markiteconomics.com, dan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia di website resmi Bank Indonesia, bi.go.id.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data – data yang sudah tersedia atau data sekunder. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan semua data yang diperoleh dari publikasi instansi yang memiliki otoritas menjadi satu data kemudian dibentuk menjadi data panel agar selanjutnya dapat dilakukan analisis.

H. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan untuk melakukan analisis terkumpul dan menjadi satu data panel, kemudian perlu dilakukan teknik analisis data. Data-data tersebut diolah menggunakan teknik analisis data agar dapat diketahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel bebas atau variabel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

independent (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependent (Y). Pada penelitian ini, alat uji yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas, uji heteroskedastitas, serta uji Statistik yang meliputi uji parsial atau uji t dan uji simultan atau uji f dengan menggunakan koefisien determinasi yang diolah menggunakan software E-views 8. Berikut ini penjelasan mengenai alat uji yang digunakan dalam penelitian:

1. **Uji Stasioneritas**

   Stokastik atau proses yang bersifat random merupakan kumpulan dari variabel-variabel random dalam time series, setiap data time series yang terkumpul adalah data hasil dari proses yang bersifat random atau stokastik. Data hasil dari proses stokastik dikatakan stasioner apabila rata-rata dan varian konstan sepanjang periode waktu serta kovarian diantara dua data variabel time series hanya tergantung dari kelambanan pada dua periode waktu tertentu (Agus Widarjono, 2005). Stasioner atau data yang stabil pada variabel-variabel pembentuk persamaan regresi merupakan syarat penting apabila melakukan penelitian dengan menggunakan data time series. Karena terdapat kemungkinan adanya data penelitian yang tidak stasioner, maka diperlukan tahapan uji stasioner. Dalam melakukan uji stasioneritas pada model penelitian, peneliti menggunakan proses analisis yang terdiri dari:

   a) **Uji Akar-Akar Unit (*Unit Root Test*)**

      Alat yang digunakan untuk menguji stasioner pada data time series adalah *unit root test*. Apabila data time series terdeteksi bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak stasioner maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan terjadi masalah akar-akar unit *(unit root problem)*. Unit root problem dapat dideteksi dengan melihat perbandingan pada nilai t-Statistik hasil regresi dengan nilai t-Statistik pada test Augmented Dickey Fuller (ADF). Ketentuan pengambilan keputusan pada unit root test juga dapat dilihat melalui nilai probabilitas pada test Augmented Dickey Fuller (ADF), apabila nilai p-value < tingkat signifikansi yang digunakan maka variabel dikatakan bersifat stasioner

b) Uji Derajat Integrasi *(Testing for Degree on Integration)*

Uji derajat integrasi dilakukan apabila data time series setelah dilakukan uji akar-akar unit belum bersifat stasioner. Uji derajat integrasi dilakukan untuk mengetahui pada derajat integrasi ke berapa data time series akan stasioner. Uji derajat integrasi menggunakan model:

$$\Delta PMI_t = \beta_1 + \delta \Delta PMI_{t-1} + a_i \sum_{i=1}^{m} \Delta PMI_{t-1} + e_t$$

$$\Delta PMI_t = \beta_1 + \beta_2 \mathrm{T} + \delta \Delta PMI_{t-1} + a_i \sum_{i=1}^{m} \Delta PMI_{t-1} + e_t$$

Nilai t-statistik dari hasil persamaan regresi pada kedua model diatas dibandingkan dengan nilai t-statistik pada tabel DF, jika nilai δ pada kedua model diatas sama dengan satu maka dapat dikatakan bahwa variabel ΔPMI_t stasioner pada derajat satu. Namun apabila nilai δ pada kedua model diatas tidak berbeda dengan nol, maka dikatakan variabel ΔPMI_t belum bersifat stasioner pada derajat integrasi satu I(1),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga diperlukan uji derajat integrasi kedua I(2), ketiga I(3), dan seterusnya sampai diperoleh variabel ΔPMI_t bersifat stasioner.

2. Uji Kointegrasi

Uji Engle-Granger (EG), Uji Augmented Engle-Granger (AEG), dan Uji Cointegrating Regression Durbin-Watson (CRDW) merupakan jenis dari uji kointegrasi. Untuk memperoleh nilai dari uji EG, AEG, CRDW, data time series yang digunakan terlebih dahulu harus berintegrasi pada derajat yang sama, oleh karena itu uji kointegrasi dilakukan setelah data time series dilakukan uji derajat integrasi untuk diketahui pada derajat ke berapa data time series berintegrasi. Tahap awal sebelum melakukan uji EG, AG, dan CRDW diperlukan estimasi jangka panjang menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan sebagai berikut:

$$PMI_t = \beta_0 + \beta_1 OPTA_{\mathrm{t}} + \beta_2 KK_{\mathrm{t}} + \beta_3 KMK_{\mathrm{t}} + \beta_4 KI_{\mathrm{t}} + e$$

Keterangan:

PMI = *Purchasing Manager Index Manufactur*

OPTA = Operasi Pasar Terbuka Absorbsi

KK = Kredit Konsumsi

KMK = Kredit Modal Kerja

KI = kredit Investasi

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Jangka Panjang

Hasil dari persamaan jangka panjang akan diketahui nilai residual *(error terms).* Tahapan berikutnya yaitu melakukakan uji akar-akar unit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(unit root test) pada nilai residual yang diperoleh dari estimasi jangka panjang, dengan ketentuan pengambilan keputusan apabila nilai p-value dari hasil unit root test variabel residual *(Error Correction Terms)* < tingkat signifikansi yang digunakan maka variabel-variabel dalam penelitian terkointegrasi.

Apabila variabel-variabel dalam penelitian terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Didalam suatu pengamatan jangka panjang jika data time series tidak stasioner pada mean dan varian akan tetapi variabel independent dan variabel dependent saling terkointegrasi maka dapat dikatakan telah terjadi keseimbangan *(equilibrium),* sedangkan pada pengamatan jangka pendek belum tentu telah terjadi ketidakseimbangan *(disequilibrium)* dalam model. Maka dari itu diperlukan suatu koreksi kesalahan dalam jangka pendek terhadap pengamatan jangka panjang dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM).

3. *Error Correction Model* (ECM)

Error Correction Model merupakan alat uji analisis data time series yang digunakan untuk mengetahui pergerakan dinamis jangka panjang dan jangka pendek dari variabel yang diteliti. ECM baik untuk digunakan sebagai alat uji analisis karena dapat menguji lebih banyak variabel dalam meneliti fenomenal ekonomi serta dapat menjelaskan konsistensi model empirik yang relevan dengan teori ekonomi (Gujarati, 1995). ECM juga dapat menghindari terjadinya regresi lancung atau regresi semu, dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan yang dihasilkan menyesatkan. Signifikansi dari *Error Correction Terms* (ECT) pada model yang diuji merupakan tanda bahwa variabel-variabel pada model penelitian yang digunakan sahih atau valid (Hossain et al., 1998). Nilai dari *Error Correction Terms* (ECT) diperoleh setelah dilakukan uji stasioneritas dan uji kointegrasi.

Persamaan *Error Correction Model* (ECM) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta PMI_t = a_0 + a_1 \Delta OM_t + a_2 \Delta KK_t + a_3 \Delta KMK_t + a_4 \Delta KI_t + a_5 e_{t-1} + e_t$$

Keterangan:

e_{t-1} = *Error Correction Terms* (ECT)

$a_0, a_1, a_2, a_3, a_4, a_5$ = Koefisien Jangka Pendek

e = Variabel lain

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah sebuah model regresi dalam penelitian dapat disebut sebagai model yang baik. Model regresi yang baik apabila model regresi tersebut bersifat BLUE (Best, Linear, Unbiased, dan Estimator). Adapun macam-macam uji penelitian yang termasuk dalam uji asumsi klasik diantaranya:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual dari model regresi memiliki distribusi normal. Uji normalitas dapat diketahui dengan melihat penyebaran titik pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumbu diagonal dari grafik atau histogram residualnya. Apabila data menyebar menjauh dari garis diagonal, maka model regresi tersebut tidak berdistribusi normal dan dapat dikatakan model regresi tersebut tidak baik. Sebaliknya, jika data menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi tersebut berdistribusi normal dan memenuhi penjelasan dari normalitas. Salah satu uji normalitas yang sering digunakan oleh peneliti adalah Uji Jarque-Bera (JB). Dimana ketentuan yang digunakan pada uji Jarque-Bera adalah:

1) Apabila probabilitas dari nilai jarque-bera < tingkat signifikansi yang digunakan maka data tidak berdistribusi normal
2) Apabila probabilitas dari nilai jarque-bera > tingkat signifikansi yang digunakan maka data berdistribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan analisis Statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji autokorelasi dalam model regresi harus dilakukan apabila data yang digunakan merupakan data time series atau runtut waktu. Uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin Watson dengan membandingkan nilai Durbin Watson dengan tabel DW. Sebuah model regresi dikatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terjadi autokorelasi apabila nilai Durbin Watson > dL dan nilai Durbin Watson > dU. Uji yang sering digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi pada model regresi adalah uji Breusch-Godfrey dengan ketentuan:

1) Jika nilai signifikansi (Obs*R-squared) > 0,05 maka tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi
2) Jika nilai signifikansi (Obs*R-squared) < 0,05 maka terdapat masalah autokorelasi pada model regresi.

c) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel bebas (Independent). Model regresi yang dikatakan baik apabila tidak terdeteksi adanya korelasi antar variabel bebas, karena jika variabel bebas berkorelasi dengan variabel bebas lain didalam model regresi maka variabel tersebut tidak ortogonal. Ortogonal merupakan istilah untuk variabel bebas yang nilai korelasinya dengan variabel bebas lain sama dengan nol. Variabel bebas yang terkena multikolonieritas apabila nilai P value > 0.8 atau ditandai dengan nilai Variance Inflation Factors (VIF) > 10

d) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika variance satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah

1) Jika nilai signifikansi (Obs*R-squared) > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi
2) Jika nilai signifikansi (Obs*R-squared) < 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi

e) Uji Statistik

Didalam analisis data yang ingin melihat apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, uji t dan uji f merupakan alat uji Statistik yang cocok untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

1) Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berikut ini rumus persamaan uji simultan :

$$Fn = \frac{R^2/k}{(1-R^2)-(n-k-1)}$$

Dimana:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

R = Koefisien Korelasi Berganda

n = Jumlah Koefisien

k = Jumlah komponen variabel bebas.

Pada uji F terdapat hipotesis untuk menduga apakah seluruh variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat, berikut ini hipotesis pada uji F:

a. H_0 : β1 = 0 (tidak ada pengaruh)
b. H_1 : β1 ≠ 0 (adanya pengaruh)

Pada penelitian tentang pengaruh operasi pasar terbuka absorbsi, kredit konsumsi, kredit modal kerja, dan kredit investasi terhadap iklim usaha industri manufaktur, maka hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. H_0 : β1 = 0 yaitu "Tidak ada pengaruh operasi pasar terbuka absorbsi, kredit konsumsi, kredit modal kerja dan kredit investasi terhadap iklim usaha industri manufaktur yang diasumsikan dengan *Purchasing Manager Index Manufactur* "
b. H_1 : β1 ≠ 0 yaitu "Terdapat pengaruh operasi pasar terbuka absorbsi, kredit konsumsi, kredit modal kerja dan kredit investasi terhadap iklim usaha industri manufaktur yang diasumsikan dengan *Purchasing Manager Index Manufactur* "

Pada uji F juga harus memperhatikan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. H_0 ditolak apabila Signifikansi F_{hitung} < α (signifikansi yang digunakan)

b. H_0 diterima apabila Signifikansi F_{hitung} > α (signifikansi yang digunakan).

Artinya, apabila H_0 ditolak maka seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Apabila H_0 diterima, maka seluruh variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

2) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel dapat dilihat dengan membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung}. Berikut ini rumus persamaan dari uji parsial :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Dimana :

r = Koefisien relasi

n = Banyak data

Pada uji t terdapat hipotesis untuk menduga apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, berikut ini hipotesis pada uji t:

a. H_0 : β1 = 0 (tidak ada pengaruh)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. H_1 : β1 ≠ 0 (adanya pengaruh)

c. t_{hitung} = (β 1 – 0) / S β 1

Dimana:

S β 1 = Standar Error dari β

B 1 = Koefisien Regresi

Maka hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. H_0 : β1 = 0 yaitu "Tidak ada pengaruh operasi pasar terbuka absorbsi terhadap iklim usaha industri manufaktur yang diasumsikan dengan *Purchasing Manager Index Manufactur* "

b. H_1 : β1 ≠ 0 yaitu "Terdapat pengaruh operasi pasar terbuka absorbsi terhadap iklim usaha industri manufaktur yang diasumsikan dengan *Purchasing Manager Index Manufactur* "

c. H_0 : β2 = 0 yaitu "Tidak ada pengaruh kredit konsumsi terhadap iklim usaha industri manufaktur yang diasumsikan dengan *Purchasing Manager Index Manufactur* "

d. H_1 : β2 ≠ 0 yaitu "Terdapat pengaruh kredit konsumsi terhadap iklim usaha industri manufaktur yang diasumsikan dengan *Purchasing Manager Index Manufactur* "

e. H_0 : β3 = 0 yaitu "Tidak ada pengaruh kredit modal kerja terhadap iklim usaha industri manufaktur yang diasumsikan dengan *Purchasing Manager Index Manufactur* "

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. H_1 : β3 ≠ 0 yaitu "Terdapat pengaruh kredit modal kerja terhadap iklim usaha industri manufaktur yang diasumsikan dengan *Purchasing Manager Index Manufactur* "

g. H_0 : β4 = 0 yaitu "Tidak ada pengaruh kredit investasi terhadap iklim usaha industri manufaktur yang diasumsikan dengan *Purchasing Manager Index Manufactur* "

h. H_1 : β4 ≠ 0 yaitu "Terdapat pengaruh kredit investasi terhadap iklim usaha industri manufaktur yang diasumsikan dengan *Purchasing Manager Index Manufactur* "

Pada uji t juga harus memperhatikan:

a. H_0 ditolak apabila signifikansi t_{hitung} < α (signifikansi yang di gunakan)

b. H_0 diterima apabila signifikansi t_{hitun} > α (signifikansi yang di gunakan).

Artinya, apabila H_0 ditolak maka variabel bebas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat. Apabila H_0 diterima, maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat.

3) Koefisien determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent). Besarnya nilai (R^2) adalah antara 0 dan 1. Adapun sifat-sifat koefisien determinasi (R^2) adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Besarnya nilai (R^2) adalah positif

b. Batasan dari nilai (R^2) adalah ($0 \leq R^2 \leq 1$)

c. Jika nilai (R^2) adalah 0 maka variabel bebas tidak ada hubungan dengan variabel terikat. Jika nilai (R^2) semakin besar, maka pengaruh variabel bebas (independent) akan semakin besar terhadap variabel terikat (dependent)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Iklim Usaha Industri Manufaktur

Iklim usaha adalah kondisi aktivitas ekonomi keseluruhan dari suatu objek, seringkali pihak yang memiliki kepentingan pada objek tersebut melihat indikator yang menggambarkan iklim usaha untuk dijadikan pertimbangan ataupun penliaian pada suatu periode. Iklim usaha pada industri manufaktur dapat diketahui dengan indikator *Purchasing Manager Index Manufactur* (PMI -M) yang merupakan indeks komposit dari indeks volome pesanan input, indeks volume barang output, indeks ketenagakerjaan, indeks waktu pengiriman dari pemasok, dan indeks inventori. Poin PMI – M diatas 50 maka menandakan adanya signal ekspansi, namun apabila poin dibawah 50 maka menadakan adanya signal kontraksi pada iklim usaha industri manufaktur.

Iklim usaha industri manufaktur berfluktuatif bergantung kepada kondisi perekonomian sector riil sebagai konsumen dari barang-barang hasil produksi sector industri manufaktur. Namun kondisi perekonomian sector riil dapat terguncang akibat adanya suatu peristiwa yang tidak terduga seperti wabah pandemic COVID-19 yang terjadi pada awal tahun 2020. Sehingga sepanjang tahun 2020 perekonomian sector riil menurun menuju jurang resesi, akibatnya berdampak kepada penyedia barang dan jasa diberbagai sector yang mengalami penurunan permintaan barang khususnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sector industri manufaktur sebagai sector penyedia bahan baku untuk sector ekonomi lain serta sector yang menjadi salah satu kebutuhan pokok dari sector riil rumah tangga yaitu subsector industri makanan dan minuman.

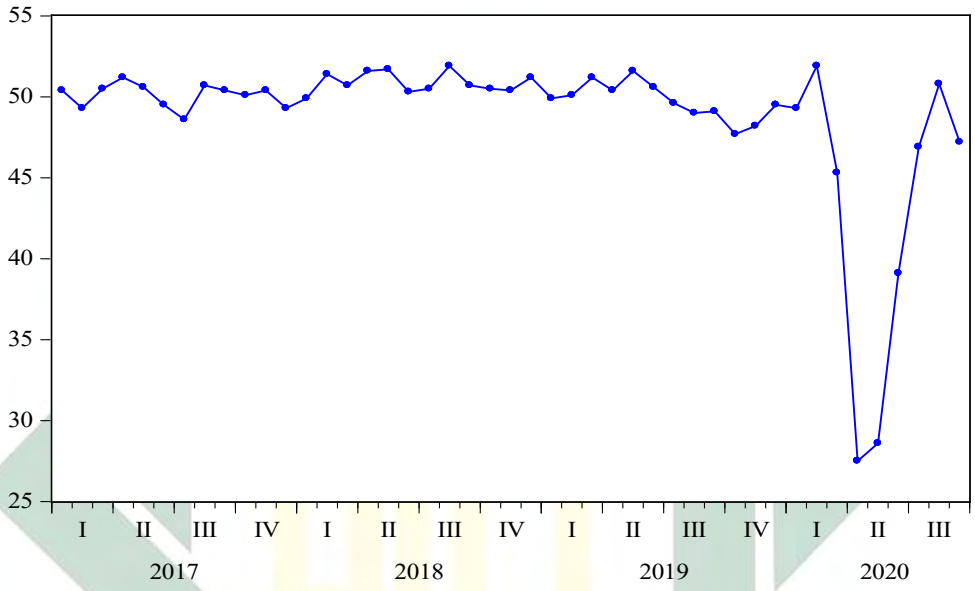

Gambar 4.1 ***Purchasing Manager Index Manufactur***

Sumber: IHS Markit, markiteconomics.com (data diolah)

Bulan April tahun 2020 merupakan periode terberat bagi pelaku sector industri manufaktur, dimana iklim usaha industri manufaktur pada periode April 2020 mengalami kontraksi sangat dalam dengan poin PMI – M sebesar 27.5. Bulan April tahun 2020 berkontraksi karena dampak dari kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), terjadi gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada berbagai perusahaan khususnya sector industri manufaktur, hal ini menyebabkan permintaan domestic menurun akibat dari pendapatan sector riil yang menurun signifikan. Selain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, kegiatan ekspor impor antar negara juga terdampak akibat pandemic COVID-19 karena adanya pembatasan kegiatan antar negara untuk mengurangi potensi penularan COVID-19.

Pada awal bulan Januari 2017 – Februari 2020 iklim usaha industri manufaktur tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan. Namun pada bulan Maret 2020 mulai terjadi pergerakan kontraksi dengan poin PMI – M sebesar 45.3, bulan juli 2020 industri manufaktur mengalami pemulihan kembali dengan poin PMI – M sebesar 46.9, pemulihan yang terjadi ini disebabkan karena mulai diberlakukannya kebijakan new normal untuk mengembalikan kondisi perekonomian sector riil setelah diberlakukannya kebijakan PSBB.

2. Operasi Pasar Terbuka Absorbsi

Operasi pasar terbuka merupakan salah satu instrument operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengatur jumlah uang yang beredar melalui pengaturan likuiditas pada pasar uang. Likuiditas diperlukan oleh Bank Umum dan BPR sebagai sumber daya untuk melakukan penyaluran dana ke setor riil. Jumlah uang beredar luas (M2) yang tidak seimbang dengan permintaan uang akan menyebabkan inflasi pada suatu periode, sehingga untuk mengatur jumlah uang beredar atau money supply melihat perkembangan kondisi perekonomian pada sector riil.

Operasi pasar terbuka digunakan untuk mengatur likuiditas dengan melihat perkembangan Pasar Uang Antar Bank (PUAB), terdapat dua jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

operasi pasar terbuka yaitu, operasi pasar terbuka absorbsi dan operasi pasar terbuka injeksi. Pada saat kondisi perekonomian sedang mengalami penurunan maka Bank Indonesia cenderung lebih banyak melakukan operasi pasar terbuka yang menambah jumlah likuiditas pada pasar uang (OPT Injeksi) untuk menambah money supply agar dapat mendorong aktivitas ekonomi sector riil melalui perbankan. Namun jika perekonomian sector riil mengalami ekspansi maka Bank Indonesia akan melakukan operasi pasar terbuka yang menyerap likuiditas pada pasar uang (OPT Absorbsi) agar tingkat inflasi tetap pada tingkat sasaran inflasi yang diproyeksikan Bank Indonesia pada awal periode.

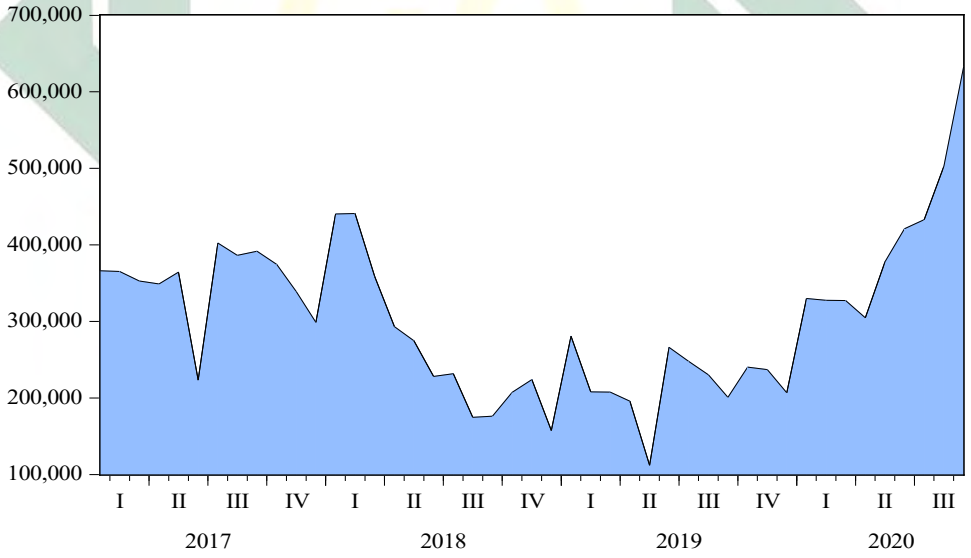

Gambar 4.2 Operasi Pasar Terbuka Absorbsi (Miliar Rupiah)

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia

Operasi pasar terbuka absorbsi pada bulan Januari 2020 hingga Maret 2020 mengalami ekspansi yang berarti menandakan bahwa tingkat konsumsi pada sektor riil masih berekspansi karena COVID-19 masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum seberapa berdampak terhadap perekonomian sector riil. Selain itu karena sector riil rumah tangga berbondong-bondong membeli kebutuhan rumah tangga sebelum COVID-19 masuk ke Indonesia pada bulan Februari karena diperkirakan harga barang komoditas akan mengalami kenaikan saat COVID-19 mewabah di Indonesia, sehingga diperlukan penyerapan likuiditas pada pasar uang (OPT Absorbsi) agar money supply seimbang dengan permintaan uang. Sementara operasi pasar terbuka absorbsi yang mengalami kontraksi pada April 2020 dipengaruhi oleh perlambatan pada jumlah uang beredar luas (M2) akibat penurunan tingkat konsumsi karena kebijakan PSBB sehingga meningkatkan kewajiban sistem moneter kepada pemerintah pusat berupa simpanan, baik rupiah maupun valas.[31]

Pada bulan Mei 2020, Bank Indonesia menerapkan langkah ekspansif secara konsisten dengan prinsip kehati-hatian serta meningkatkan intensitas kebijakan intervensi, baik di pasar primer maupun sekunder, Bank Indonesia juga melakukan penguatan operasi moneternya. Kebijakan ini ditempuh dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perbankan yang diprediksi mengalami penurunan pasca kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).[32] Sehingga posisi operasi pasar terbuka absorbsi mengalami peningkatan pada periode Mei 2020.

[31] Kementerian Keuangan Badan Kebijakan Fiskal, "Laporan Ekonomi dan Keuangan Bulan Juni 2020", dalam https://fiskal.kemenkeu.go.id/data/document/monthly-news/LKEB%20Juni%202020.pdf, diakses pada 20 Januari 2021.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pinjaman Rupiah Perbankan

Pinjaman atau kredit rupiah perbankan terdiri dari dua macam yaitu kredit konsumtif berupa kredit konsumsi, dan kredit produktif berupa kredit modal kerja dan kredit investasi. Kredit konsumtif seringkali dimanfaatkan sector riil rumah tangga untuk meningkatkan utilitas meski terhalang oleh angaraan antar waktu, hal ini merupakan implementasi dari teori konsumsi *life cycle hypothesis* dan *income permanent hypothesis*. Penyaluran pinjaman rupiah dapat merangsang aktivitas konsumsi sector riil dan dapat membantu pelaku usaha industri manufaktur untuk melancarkan siklus usaha nya. Perkembangan kredit konsumtif berjalan seiringan dengan pendapatan sector riil rumah tangga, sementara kredit produktif cenderung akan lebih banyak dimanfaatkan oleh pelaku usaha saat kondisi perekonomian sector riil sedang berkontraksi.

Kredit konsumsi *(consumer credit)* merupakan kredit atau pinjaman yang diberikan oleh Bank Umum ataupun Bank Pengkreditan Rakyat kepada perseorangan yang digunakan untuk keperluan barang konsumsi dengan cara membeli, menyewa, atau dengan cara lain. Bentuk pinjaman atau kredit konsumsi terdiri dari Kredit Pemilikan Rumah (KPR), Kredit non-KPR, Kartu kredit atau Kredit Tanpa Anggunan (KTA). Kredit Modal Kerja merupakan fasilitas kredit yang ditawarkan oleh Bank Umum dan BPR untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang habis digunakan dalam satu siklus usaha atau kebutuhan modal kerja yang bersifat khusus seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membiayai piutang, inventori, ataupun proyek.[33] Perbedaan kredit modal kerja dengan kredit investasi adalah kredit investasi tidak habis digunakan dalam satu siklus usaha, kredit investasi digunakan untuk kebutuhan barang modal dalam rangka modernisasi, rehabilitasi, perluasan, serta pendirian proyek baru.[34]

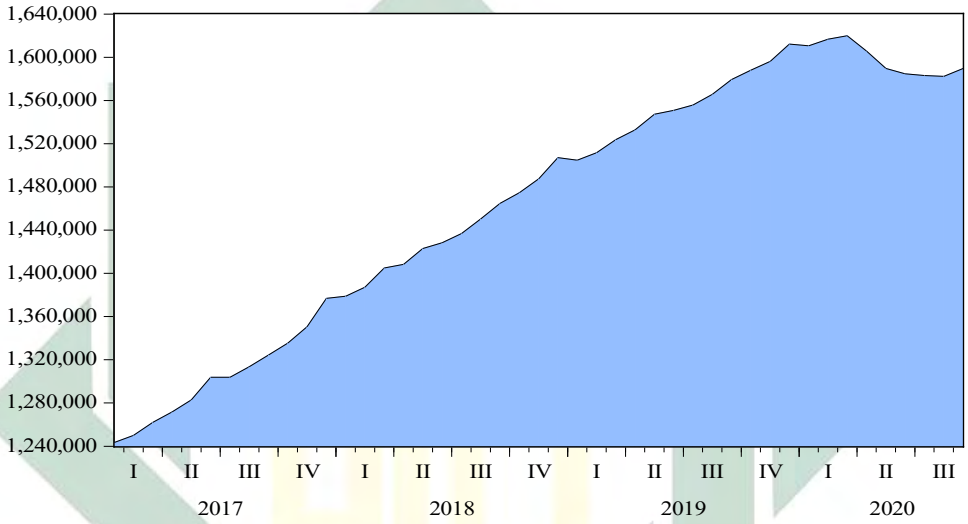

Gambar 4.3 Posisi Kredit Konsumsi Bank Umum dan BPR (Miliar Rupiah)

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia

Berdasarkan data Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang diolah oleh Bank Indonesia, kinerja perbankan pada bulan April 2020 mulai terjadi perlambatan, kinerja penyaluran pinjaman atau kredit tumbuh 5.06% (YoY), tingkat ini lebih rendah dibandingkan dengan bulan Maret 2020. Apabila dilakukan perbandingan secara bulanan, kinerja penyaluran kredit bulan April 2020 mengalami kontraksi sebesar -1.61

[33] Media Bank Pengkreditan Rakyat, "Kredit Konsumsi", dalam http://www.mediabpr.com/kamus-bisnis-bank/kredit_konsumsi.aspx, diakses pada 20 Januari 2021.
[34] Bank Mandiri, "Kredit Investasi", dalam https://www.bankmandiri.co.id/kredit-investasi, diakses pada 20 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(MtM), performa kredit yang melemah terutama disebabkan oleh kontraksi kredit sebesar -1.29 (YoY) pada sector perdagangan dan perlambatan kredit di sector industri manufaktur.[35] Penurunan pertumbuhan penyaluran pinjaman yang terjadi di bulan April 2020 mengindikasikan bahwa wabah pandemi COVID-19 di Indonesia berdampak negatif terhadap aktivitas perekonomian.

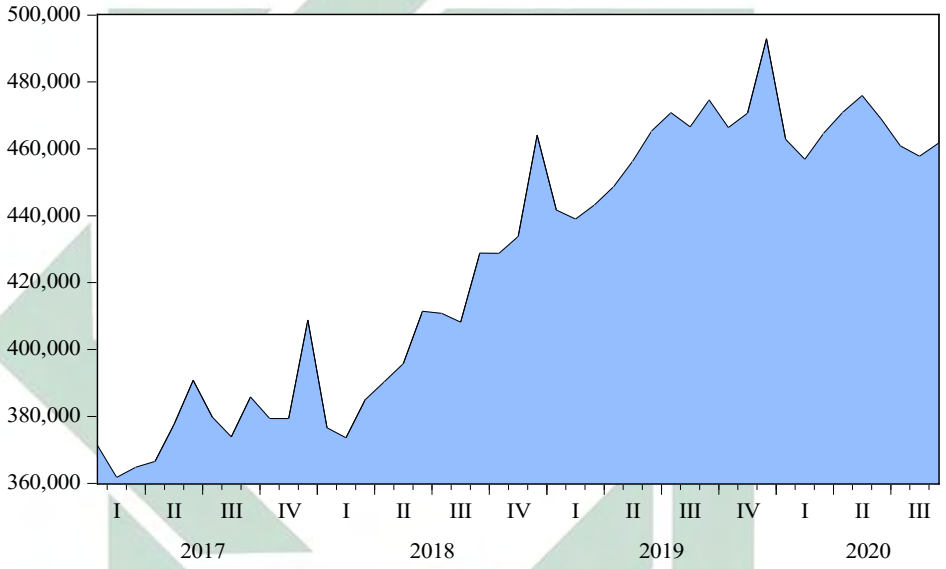

Gambar 4.4 Posisi Kredit Modal Kerja Bank Umum dan BPR (Miliar Rupiah)

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia

Posisi kredit modal kerja pada bulan April 2020 tertinggi sepanjang tahun 2020 sebesar 471,011 miliar rupiah, hal ini terjadi disebabkan karena adanya upaya dari pelaku usaha industri manufaktur untuk memulihkan kembali kondisi perusahaan yang mengalami kontraksi sangat dalam dengan poin PMI – M sebesar 27.5 pada bulan April 2020. Pelaku usaha

[35] Kementerian Keuangan Badan Kebijakan fiskal, "Laporan Ekonomi dan Keuangan Bulan Juni 2020", dalam https://fiskal.kemenkeu.go.id/data/document/monthly-news/LKEB%20Juni%202020.pdf, diakses pada 20 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

industri manufaktur memanfaatkan pinjaman rupiah dari Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) untuk membantu keuangan perusahaan dalam satu siklus usaha akibat dari melemahnya permintaan domestik pada barang-barang output industri manufaktur.

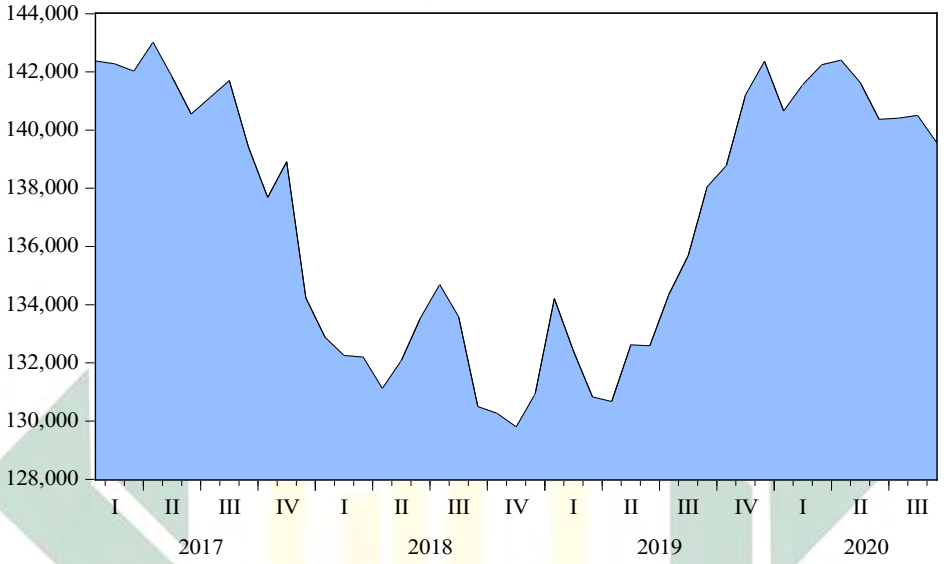

Gambar 4.5 Posisi Kredit Investasi Bank Umum dan BPR (Miliar Rupiah)

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia

Posisi kredit investasi Bank Umum dan BPR tertinggi terjadi pada bulan April 2020 sejak periode Januari 2017 sebesar 142,408 miliar rupiah. Posisi kredit investasi yang digunakan oleh pelaku usaha industri manufaktur tidak sebesar kredit modal kerja, hal ini disebabkan karena pada kredit investasi dimanfaatkan untuk keuangan perusahan dalam jangka panjang yang tidak habis dalam satu siklus usaha. Sementara kredit modal kerja akan habis digunakan untuk satu siklus usaha, maka dari itu permintaan fasilitas kredit modal kerja lebih besar dari fasilitas kredit investasi perbankan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Data

1. Uji Stasioneritas

Tabel 4.1 Uji Stasioneritas Tingkat Level

Variabel	t-Statistik	1% level	5% level	10% level	Prob.	Kesimpulan
x1	-1.1259	-3.5885	-2.9297	-2.6030	0.6972	Tidak Stasioner
x2	-3.1250	-3.5885	-2.9297	-2.6030	0.0319	Tidak Stasioner
x3	-1.3526	-3.5966	-2.9331	-2.6048	0.5961	Tidak Stasioner
x4	-1.3776	-3.5885	-2.9297	-2.6030	0.5846	Tidak Stasioner
y	-0.0034	-3.6055	-2.9369	-2.6068	0.9526	Tidak Stasioner

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 8

Berdasarkan hasil pengecekan stasioneritas pada tabel 4.1 diperoleh nilai probabilitas variabel x1, x2 x3, x4 dan y pada tingkat level bersifat tidak stasioner karena nilai t-statistik yang lebih besar dari test critical values level 1% dan nilai probabilitas lebih besar dari 0.01 (tingkat signifikansi penelitian). Ketentuan untuk dilanjutkan ke tahapan ECM berikutnya adalah apabila seluruh variabel penelitian bersifat sasioner pada derajat integrase yang sama, sehingga perlu dilakukan uji derajat integrase untuk diketahui pada derajat integrase ke berapa variabel penelitian bersifat stasioner.

Tabel 4.2 Uji Stasioneritas First Difference

Variabel	t-Statistik	1% level	5% level	10% level	Prob.	Kesimpulan
x1	-8.25968	-3.5924	-2.931	-2.6039	0.0000	Stasioner
x2	-4.47766	-3.5924	-2.931	-2.6039	0.0008	Stasioner
x3	-7.3414	-3.5966	-2.9331	-2.6048	0.0000	Stasioner
x4	-5.43031	-3.5924	-2.931	-2.6039	0.0000	Stasioner
Y	-6.4979	-3.6055	-2.9369	-2.6068	0.0000	Stasioner

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil pengecekan stasioneritas dengan uji derajat integrase pertama I(1) diperoleh nilai probabilitas seluruh variabel penelitian lebih kecil dari 0.01 (tingkat signifikansi) dan nilai t-Statistik lebih kecil dari test critical values seluruh level (1%, 5%, 10%). Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa seluruh variabel penelitian bersifat stasioner pada tingkat first difference atau pada derajat integrase pertama I(1). Analisis data time series dapat dilanjutkan ke tahap estimasi persamaan jangka panjang dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari estimasi akan diketahui nilai residual atau *Error Correction Terms* (ECT) dari pengamatan jangka panjang untuk dilakukan uji kointegrasi.

2. Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Tabel 4.3 Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 02/17/21 Time: 23:07				
Sample: 2017M01 2020M09				
Included observations: 45				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	118.6228	26.38759	4.495400	0.0001
X1	-8.39E-06	8.49E-06	-0.987479	0.3293
X2	1.85E-06	2.18E-05	0.084504	0.9331
X3	-5.89E-05	6.69E-05	-0.879591	0.3843
X4	-0.000328	0.000185	-1.772371	0.0839
R-squared	0.310889	Mean dependent var		48.78444
Adjusted R-squared	0.241978	S.D. dependent var		4.992083
S.E. of regression	4.346330	Akaike info criterion		5.880980
Sum squared resid	755.6233	Schwarz criterion		6.081720
Log likelihood	-127.3220	Hannan-Quinn criter.		5.955814
F-Statistik	4.511451	Durbin-Watson stat		0.769269
Prob(F-Statistik)	0.004209			

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tabel 4.3 hasil estimasi persamaan jangka panjang dengan menggunakan persamaan $PMI_t = \beta_0 + \beta_1 OPTA_t + \beta_2 KK_t + \beta_3 KMK_t + \beta_4 KI_t + e$ diperoleh hasil dengan nilai sebagai berikut :

a) Nilai p value *F-Statistik* sebesar 0.004209 < 0.01, maka diperoleh hipotesis menolak H_0 sehingga dapat dinyatakan bahwa pada jangka panjang variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara simultan.
b) Nilai p value variabel x1 sebesar 0. 0.3293 > 0.01, maka diperoleh hipotesis menerima H_0 sehingga dapat dinyatakan bahwa pada jangka panjang variabel x1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial
c) Nilai p value variabel x2 sebesar 0.9331 > 0.01, maka diperoleh hipotesis menerima H_0 sehingga dapat dinyatakan bahwa pada jangka panjang variabel x2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial
d) Nilai p value variabel x3 sebesar 0.3843 > 0.01, maka diperoleh hipotesis menerima H_0 sehingga dapat dinyatakan bahwa pada jangka panjang variabel x3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial
e) Nilai p value variabel x4 sebesar 0.0839 < 0.10 maka diperoleh hipotesis menolak H_0 sehingga dapat dinyatakan bahwa pada jangka panjang variabel x4 berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial dengan tingkat kepercayaan 90%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Uji Kointegrasi

Tabel 4.4 Uji Kointegrasi

			t-Statistik	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test Statistik			-5.591454	0.0000
Test critical values:	1% level		-3.592462	
	5% level		-2.931404	
	10% level		-2.603944	

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 8

Berdasarkan hasil pengecekan kointegrasi pada tabel 4.4 dengan menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller test Statistik pada variabel residual atau *Error Correction Terms* (ECT) yang diperoleh dari hasil estimasi persamaan jangka panjang diketahui nilai p value sebesar 0,0000 < 0.01 (tingkat signifikansi) yang berarti stasioner pada tingkat level. Maka variabel dependent dan variable independent saling berkointegrasi dan terjadi keseimbangan *(equilibrium)* pada pengamatan jangka panjang, akan tetapi pada pengamatan jangka pendek belum tentu terjadi ketidakseimbangan *(disequilibrium)* sehingga diperlukan koreksi kesalahan dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM).

4. Estimasi Persamaan Jangka Pendek

Tabel 4.5 Estimasi Persamaan Jangka Pendek

Dependent Variable: D(Y)				
Method: Least Squares				
Date: 02/17/21 Time: 23:11				
Sample (adjusted): 2017M02 2020M09				
Included observations: 44 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-2.518972	0.736996	-3.417891	0.0015
D(X1)	9.67E-06	8.49E-06	1.138023	0.2622
D(X2)	0.000332	7.55E-05	4.393405	0.0001
D(X3)	-0.000128	4.38E-05	-2.917099	0.0059
D(X4)	0.000258	0.000294	0.878423	0.3852
ECT(-1)	-0.648793	0.120109	-5.401716	0.0000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

R-squared	0.489769	Mean dependent var		-0.072727
Adjusted R-squared	0.422634	S.D. dependent var		3.735895
S.E. of regression	2.838706	Akaike info criterion		5.050697
Sum squared resid	306.2135	Schwarz criterion		5.293996
Log likelihood	-105.1153	Hannan-Quinn criter.		5.140924
F-Statistik	7.295225	Durbin-Watson stat		1.388253
Prob(F-Statistik)	0.000071			

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 8

Pada tabel 4.5 hasil estimasi persamaan jangka pendek dengan melakukan koreksi kesalahan pada pengamatan jangka panjang menggunakan metode *Error Correction Model* dengan persamaan $\Delta PMI_t = a_0 + a_1 \Delta OPTA_t + a_2 \Delta KK_t + a_3 \Delta KMK_t + a_4 \Delta KI_t + a_5 e_{t-1} + e_t$ diperoleh nilai sebagai berikut:

a) Nilai p value *F-Statistik* sebesar 0.000007 < 0.01, maka diperoleh hipotesis menolak H_0 sehingga dapat dinyatakan bahwa pada jangka pendek variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara simultan.

b) Nilai p value variabel x1 sebesar 0.2622 > 0.01, maka diperoleh hipotesis menerima H_0 sehingga dapat dinyatakan bahwa pada jangka pendek variabel x1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial

c) Nilai p value variabel x2 sebesar 0.0001 < 0.01, maka diperoleh hipotesis menolak H_0 sehingga dapat dinyatakan bahwa pada jangka pendek variabel x2 berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial

d) Nilai p value variabel x3 sebesar 0.0059 < 0.01, maka diperoleh hipotesis menolak H_0 sehingga dapat dinyatakan bahwa pada jangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendek variabel x3 berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial

e) Nilai p value variabel x4 sebesar 0.3852 > 0.01, maka diperoleh hipotesis menerima H_0 sehingga dapat dinyatakan bahwa pada jangka pendek variabel x4 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial

f) Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.422634, maka dapat dinyatakan bahwa variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 42%, sedangkan 58% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model analisis pada pengamatan jangka pendek.

g) Nilai p value pada variabel ECT(-1) sebesar 0.0000 < 0.01 dan *speed of adjustment* (koefisien ECT(-1)) bernilai negatif, maka model analisis dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dapat dinyatakan sah atau valid.

5. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Tabel 4.6 Uji Normalitas Residual

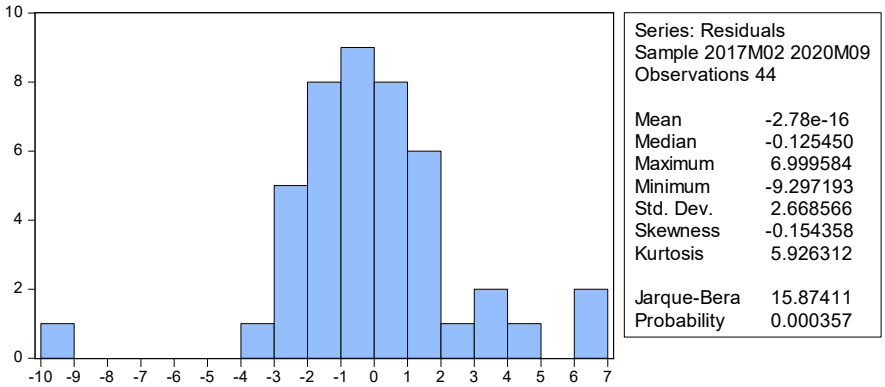

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dari hasil uji normalitas residual pada tabel 4.6 diketahui probability dari nilai jarque-bera sebesar 0.000357 < 0.01 maka diperoleh hipotesis menolak H_0, dan dapat disimpulkan bahwa residual tidak berdistribusi normal sehingga terdapat masalah normalitas residual pada model analisis. Kesimpulan data tidak berdistribusi normal karena jumlah sampel yang tergolong besar yakni > 30, pada penelitian ini menggunakan 45 observasi. Hal ini berdasar kepada teorema limit pusat *(Central Limit Theorem)* yang menjelaskan bahwa asumsi normalitas dapat diabaikan pada sebuah penelitian dengan observasi lebih dari 30 (Gujarati, 2013).

b) Uji Multikolonieritas

Tabel 4.7 Uji Multikolonieritas

Variabel	D(X1)	D(X2)	D(X3)	D(X4)	ECT(-1)
D(X1)	1.000000	-0.547896	-0.552751	-0.001427	-0.023940
D(X2)	-0.547896	1.000000	0.513086	-0.140662	0.372858
D(X3)	-0.552751	0.513086	1.000000	-0.123318	0.010147
D(X4)	-0.001427	-0.140662	-0.123318	1.000000	0.137910
ECT(-1)	-0.023940	0.372858	0.010147	0.137910	1.000000

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 8

Berdasarkan ketentuan uji multikolonieritas bahwa nilai korelasi antara dua variabel independent pada penelitian lebih besar dari 0.8 maka dikatakan bahwa model analisis terjadi asumsi multikolonieritas. Pada tabel 4.7 korelasi dari seluruh variabel independent pada penelitian lebih kecil dari 0.8, sehingga dapat disimpulkan bahwa model analisis ECM tidak terjadi multikolonieritas. Uji multikolonieritas juga dapat dideteksi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat nilai Variance Inflation Factors (VIF) pada seluruh variabel independent.

Tabel 4 8 Variance Inflation Factors

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.543163	2.965801	NA
D(X1)	7.21E-11	1.775058	1.760635
D(X2)	5.70E-09	4.003254	2.077045
D(X3)	1.92E-09	1.675419	1.631087
D(X4)	8.64E-08	1.097901	1.095979
ECT(-1)	0.014426	1.325374	1.324752

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 8

Setelah melakukan uji asumsi multikolonieritas dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada coefficient diagnostics didapatkat nilai VIF seluruh variabel bebas lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolonieritas pada model analisis.

c) Uji Autokorelasi

Tabel 4.9 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-Statistik	3.862832	Prob. F(2,36)	0.0302
Obs*R-squared	7.774136	Prob. Chi-Square(2)	0.0205

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 8

Pada tabel 4.9 hasil uji autokorelasi diketahui nilai probability Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM (Prob. Chi-Square(2)) sebesar 0.0205 > 0.01, sehingga diperoleh hipotesis menerima H_0 yang berarti tidak terdapat masalah autokorelasi serial pada model analisis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-Statistik	3.751683	Prob. F(5,38)	0.0074
Obs*R-squared	14.54181	Prob. Chi-Square(5)	0.0125
Scaled explained SS	18.01625	Prob. Chi-Square(5)	0.0029

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 8

Dari hasil uji heteroskedastisitas diatas diketahui nilai probability yang ditunjukkan oleh Prob. Chi-Square(5) pada tabel 4.8 sebesar 0.0125 > 0,01 (tingkat signifikansi). Maka diperoleh hipotesis menerima H_0 yang berarti tidak terdapat masalah asumsi heteroskedastisitas pada model analisis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

A. Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil merupakan penjelasam dari setiap data statistik yang diperoleh dari hasil analisis pada sebuah penelitian. Interpretasi hasil hanya sebatas menjelaskan persamaan yang terbentuk pada hasil estimasi dengan menggunakan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian "Pengaruh Operasi Pasar Terbuka Absorbsi dan Pinjaman Rupiah Perbankan Jangka Panjang dan Pendek Terhadap Iklim Uaha Manufaktur Indonesia Tahun 2017 - 2020" menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk melakukan analisis pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent pada pengamatan jangka panjang. Sementara pada pengamatan jangka pendek menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) untuk melakukan koreksi kesalahan pada pengamatan jangka panjang.

Setelah dilakukan tahapan-tahapan uji analisis pada model analisis diperoleh dua persamaan yang menjelaskan pengaruh operasi pasar terbuka absorbsi, kredit konsumsi, kredit modal kerja, dan kredit investasi terhadap iklim usaha industri manufaktur dengan indikator *Purchasing Manager Index Manufactur* (PMI - M). Berikut ini persamaan jangka panjang dan persamaan jangka pendek yang diperoleh dari tahapan uji analisis pada model analisis:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan Jangka Panjang:

$$Y = 118.6228 - 8.39\ X1 + 1.85\ X2 - 5.89\ X3 - 0.000328\ X4^*$$

* Variabel signifikan

Pada persamaan jangka panjang hanya dapat menjelaskan bahwa dalam jangka panjang variabel kredit investasi (X4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Purchasing Manager Index Manufactur* (Y). Sehingga saat kredit investasi mengalami ekspansi sebesar 1 (satu) milliyar rupiah maka menandakan iklim usaha indstri manufaktur sedang berkontraksi sedalam 0.000328. Namun pada pengamatan jangka panjang operasi moneter, kredit konsumsi, dan kredit modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur.

Persamaan Jangka Pendek:

$$\Delta Y = -2.518972 + 9.67\ \Delta X1 + 0.000332\ \Delta X2^* - 0.000128\ \Delta X3^* + 0.000258\ \Delta X4 - 0.648793\ ECT(-1)^*$$

* Variabel signifikan

Berdasarkan persamaan jangka pendek yang diperoleh dari hasil estimasi menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dapat menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

a) Perubahan kenaikan pada Kredit Konsumsi (X2) sebesar 1 milliar rupiah akan menyebabkan perubahan kenaikan *Purchasing Manager Index Manufactur* (Y) sebesar 0.000332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Perubahan kenaikan pada Kredit Modal Kerja (X3) sebesar 1 milliar rupiah akan menyebabkan perubahan penurunan *Purchasing Manager Index Manufactur* (Y) sebesar 0.000128

c) Nilai *speed of adjustment* atau koefisien variabel ECT(-1) sebesar -0.64879, maka pada pengaruh jangka pendek terjadi 65% ketidakseimbangan variable independent terhadap variable dependent yang terkoreksi setiap periodenya.

B. Pengaruh Operasi Pasar Terbuka Absorbsi

Berdasarkan hasil analisis pada pengamatan jangka panjang dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) diketahui bahwa operasi pasar terbuka absorbsi yang dilakukan oleh Bank Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur. Diperoleh kesimpulan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent dalam penelitian ditandai dengan nilai probabilitas atau p-value pada variabel operasi pasar terbuka absorbsi > tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0.01, sehingga kesimpulan hasil analisis yang diperoleh dapat dipercaya dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%. Sementara pada pengamatan jangka pendek dengan melakukan koreksi kesalahan terhadap pengamatan jangka panjang menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dinyatakan bahwa operasi pasar terbuka absorbsi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur sehingga menolak pernyataan pada H_1 dalam hipotesis penelitian yang menduga bahwa variabel operasi pasar terbuka absorbsi berpengaruh positif dalam jangka pendek terhadap iklim usaha industri manufaktur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil analisis pada variabel operasi pasar terbuka absorbsi tidak sejalan dengan pernyataan bahwa money supply berpengaruh signifikan terhadap PDB sektor industri manufaktur, sementara money supply atau jumlah uang beredar (M2) dipengaruhi oleh instrument operasi pasar terbuka yaitu SBI dan PUAB.[36] Namun secara teori, operasi pasar terbuka absorbsi yang dilakukan oleh Bank Indonesia akan secara langsung mempengaruhi aktivitas keuangan perbankan yang merupakan penyalur dana ke sektor riil. Sehingga tingkat money suply akan berpengaruh dalam jangka pendek melalui operasi pasar terbuka absorbsi yang tepat sesuai dengan perkembangan suku bunga pasar uang antar bank pada periode tersebut.

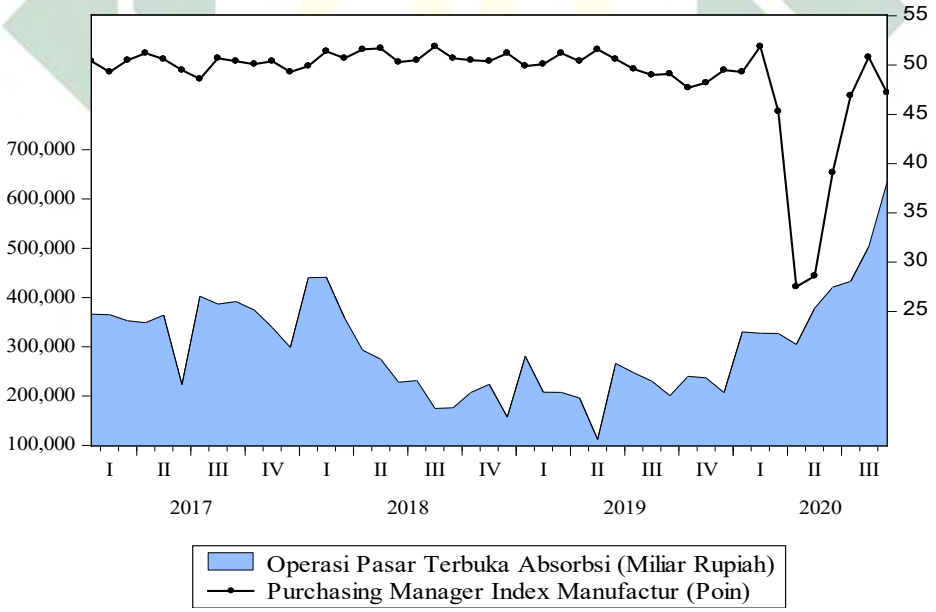

Gambar 5.1 Perbandingan Operasi Pasar Terbuka Absorbsi dengan *Purchasing Manager Index Manufactur*

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 8

[36] Sakinah Rachman dan Sri Herianingrum, "Pengaruh Instrumen Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Pasar Uang Antar Bank (PUAB), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) Terhadap M2 Di Indonesia Periode 2009-2016", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* (2019), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data perbandingan pada gambar 5.1 terlihat bahwa fluktuatif operasi pasar terbuka absorbsi tidak selalu beriringan dengan fluktuatif poin *Purchasing Manager Index Manufactur*, hal ini karena operasi pasar terbuka absorbsi tidak hanya melihat perkembangan aktivitas sebatas pada sektor industri manufaktur. Pada periode tahun 2020 mulai menunjukkan adanya hambatan pada sektor industri manufaktur meskipun pada bulan Januari belum terjadi COVID-19 di Indonesia, akan tetapi iklim usaha industri manufaktur terhambat akibat kegiatan ekspor-impor yang dibatasi karena sejumlah negara tujuan ekspor industri manufaktur Indonesia sudah terlebih dahulu terjadi wabah pandemi COVID-19. Pada periode Januari 2020 – Agustus 2020, fluktuatif operasi pasar terbuka absorbsi dan Purchasing Manager Index Manuactur beriringan, saat posisi operasi pasar terbuka absorbsi berekspansi, poin *Purchasing Manager Index Manufactur* juga mengalami ekspansi. Berdasar kepada data perbandingan dapat diketahui bahwa operasi pasar terbuka absorbsi tidak memiliki pengaruh pada iklim usaha idustri manufaktur, akan tetapi memiliki pengaruh pada kredit perbankan. Sehingga pada periode Januari 2020 – Agustus 2020 operasi pasar terbuka absorbsi memiliki hubungan dengan iklim usaha industri manufaktur karena selama periode ini kredit perbankan berperan dalam iklim usaha industri manufaktur Indonesia.

Periode Januari - April 2020 posisi (*outstanding*) operasi pasar terbuka absorbsi masing-masing sebesar 329 trilliun rupiah, 327 trilliun rupiah, 327 trilliun rupiah, dan 304 trilliun rupiah. Pada periode Januari dan Februari 2020 pandemi COVID-19 masih belum mewabah di Indonesia, sehingga aktivitas konsumsi sektor riil masih dalam tingkat yang stabil. Pada periode Maret 2020 pandemi COVID-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai mengkhawatirkan, COVID-19 dengan sangat cepat menular keberbagai daerah di Indonesia sehingga mulai timbul rasa khawatir dari sektor riil untuk beraktivitas diluar rumah dan tentu akan mengakibatkan daya beli menjadi lesu. Akibatnya iklim usaha industri manufaktur mengalami kontraksi dengan poin sebesar 45.3, meskipun pada periode Februari 2020 PMI – M sangat tinggi dengan poin sebesar 51.9. Krisis ini masih berlanjut dan semakin parah terjadi di bulan April 2020 dengan poin PMI – M turun drastis menjadi sebesar 27.5. Oleh karena itu, operasi pasar terbuka absorbsi lebih rendah sebesar 23 trilliun rupiah pada periode April 2020 karena Bank Indonesia lebih banyak melakukan operasi pasar terbuka ekspansi agar dapat merangsang daya beli sektor riil melalui perbankan.

C. Pengaruh Kredit Konsumsi

Berdasarkan pengamatan jangka panjang dengan melakukan analisis menggunakan metode *Ordinary Least Square*, variabel kredit konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur yang diasumsikan dengan *Purchasing Manager Index Manufactur* (PMI - M). Sementara pada pengamatan jangka pendek dengan melakukan koreksi kesalahan pada pengamatan jangka panjang menggunakan metode *Error Correction Model* diperoleh hasil bahwa variabel konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur. Hasil ini sesuai dengn pernyataan bahwa penyaluran kredit perbankan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri manufaktur.[37]

[37] Zulfita Fitriyah dan Nazaruddin Malik, "Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Petumbuhan Industri Manufaktur Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 18 No. 1 (Juli 2010), 209 – 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara kredit konsumtif memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia.[38]

Kredit konsumsi merupakan jenis kredit yang ditawarkan oleh Bank Umum dan BPR ke sektor riil rumah tangga dan diberikan secara perorangan, kredit konsumsi adalah jenis kredit dengan tingkat permintaan lebih tinggi dari jenis kredit lain yang ditawarkan oleh perbankan, karena pada umumnya aktivitas perekonomian yang sering dilakukan oleh sektor riil adalah kegiatan konsumsi. Kredit konsumsi dapat membantu sektor riil rumah tangga untuk meningkatkan utilitas saat terhalang oleh anggaran antar waktu, penggunaan kredit perbankan merupakan implementasi dari teori konsumsi *income permanent hypothesis* dan *life cycle hypothesis* yang beranggapan bahwa rumah tangga cenderung ingin meningkatkan utilitasnya meski terhalang oleh anggaran antar waktu. Oleh karena itu, posisi kredit konsumsi yang diberikan oleh Bank Umum dan BPR ke sektor riil akan mendorong aktivitas konsumsi sektor riil rumah tangga pada barang output termasuk pada sektor industri manufaktur, sehingga kredit konsumsi akan berpengaruh signifikan dan positif terhadap iklim usaha industri manufaktur karena perekonomian suatu usaha akan sangat bergantung kepada tingkat permintaan konsumsi pada barang output.

Kredit konsumsi berpengaruh positif terhadap iklim usaha industri manufaktur karena semakin banyak permintaan sektor riil pada kredit konsumsi

[38] Nurjannah dan Nurhayati, "Pengaruh Penyaluran Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumtif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 8 No.1 (2017), 590 - 601.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbankan maka menandakan bahwa tingkat konsumsi sektor riil sedang berekspansi. Hal ini akan meningkatkan iklim usaha industri manufaktur karena terdapat kemampuan pada sektor riil rumah tangga dalam melakukan pinjaman rupiah berupa kredit konsumsi untuk membeli barang output industri manufaktur seperti pada barang output hasil olahan subsektor industri makanan, dan minuman.

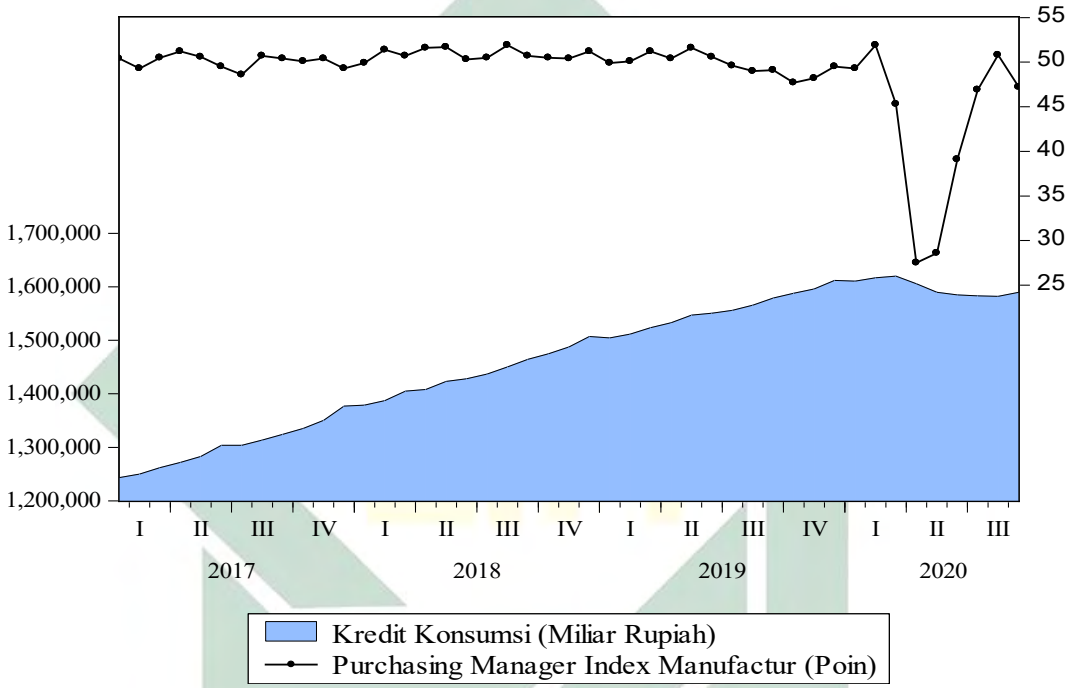

Gambar 5 2 Perbandingan Kredit Konsumsi dengan *Purchasing Manager Index Manufactur*

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 8

Tingkat permintaan kredit konsumsi juga dapat menggambarkan aktivitas konsumsi di sektor riil, semakin tinggi posisi kredit konsumsi maka menandakan tingkat konsumsi sektor riil sedang berekspansi, hal ini juga menandakan bahwa perekonomian sektor riil sedang dalam kondisi yang sehat. Namun saat tingkat konsumi rendah maka posisi kredit konsumsi akan berkontraksi, dan hal ini juga dapat menandakan bahwa perekonomian sektor riil sedang berkontraksi karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurunnya aktivitas konsumsi. Periode Februari 2020 poin *Purchasing Manager Index Manufactur* tertinggi sejak tahun 2017 dengan poin 51.9, karena terjadi kenaikan permintaan pada barang-barang olahan industri manufaktur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga ataupun kebutuhan usaha sektor swasta sebelum terjadi kenaikan harga saat pandemic COVID-19 mewabah di Indonesia.

D. Pengaruh Kredit Modal Kerja

Setelah melakukan analisis dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent dalam penelitian pada pengamatan jangka panjang diperoleh hasil bahwa variabel kredit modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur. Namun pada pengamatan jangka pendek dengan dilakukan analisis menggunakan model koreksi kesalahan *(Error Correction Model)* pada pengamatan jangka panjang diketahui variabel kredit modal kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur.

Kredit modal kerja merupakan fasilitas kredit yang diberikan oleh Bank Umum ataupun Bank Pengkreditan Rakyat yang digunakan debitur untuk membeli barang modal kerja dan akan habis dalam satu siklus usaha. Kredit modal kerja diperlukan oleh pelaku usaha industri manufaktur untuk membantu melancarkan proses kegiatan produksi, karena perputaran uang pada sektor industri manufaktur cenderung berjangka panjang namun untuk melancarkan proses diproduksi diperlukan dana yang tersedia pada jangka pendek sehingga pelaku usaha memerlukan pinjaman rupiah perbankan berupa kredit modal kerja saat dana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perusahaan sedang tidak dalam kondisi yang sehat. Maka dari itu, kredit modal kerja akan sangat membantu kelancaran siklus usaha perusahaan industri manufaktur, sehingga penyaluran kredit modal kerja akan berpengaruh terhadap iklim usaha industri manufaktur.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Error Correction Model* diketahui kredit modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur. Penjelasan dari hasil analisis ini karena saat posisi kredit modal kerja mengalami ekspansi maka pada periode tersebut iklim usaha industri manufaktur sedang terjadi kontraksi karena perusahaan industri manufaktur tidak mendapatkan input dari aktivitas ekonomi sektor riil sehingga harus memanfaatkan kredit produktif perbankan berupa kredit modal kerja untuk mempertahankan kegiatan usahanya tetap berjalan.

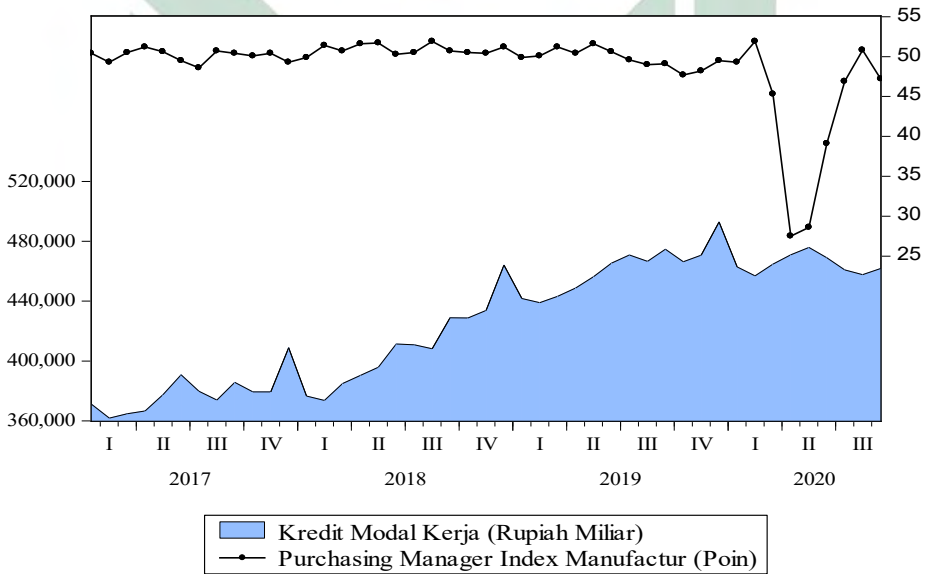

Gambar 5.3 Perbandingan Kredit Modal Kerja dengan *Purchasing Manager Index Manufactur*

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data perbandingan kredit modal kerja dengan *Purchasing Manager Index Manufactur* diketahui bahwa pada saat kredit modal kerja berekspansi maka poin PMI – M cenderung rendah. Periode Desember 2017 posisi kredit modal kerja meningkat dibandingkan periode-periode sebelumnya, hal ini karena poin PMI – M pada periode ini menurun sebanyak 1.1 poin, sama halnya pada periode April 2020 terjadi peningkatan penyaluran kredit modal kerja karena poin PMI-M berkontraksi sangat dalam menjadi sebesar 27.5. Maka dari itu, saat terjadi ekspansi pada kredit modal kerja maka iklim usaha industri manufaktur sedang berkontraksi dengan ditandai oleh penurunan poin PMI – M.

E. Pengaruh Kredit Investasi

Hasil analisis pada variabel kredit investasi dalam pengamatan jangka panjang menggunakan metode Ordiray Least square diperoleh kesimpulan bahwa kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur, karena nilai probability variabel kredit investasi < tingkat signifikansi 0.10 maka hasil ini dapat dipercaya dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Sementara pada pengamatan jangka pendek menggunakan model koreksi kesalahan terhadap pengamatan jangka panjang diperoleh hasil bahwa variabel kredit investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur.

Kredit investasi juga merupakan produk kredit produktif yang ditawarkan oleh Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat yang digunakan untuk membeli barang modal dengan tujuan untuk merehabilitasi, ekspansi, atau kegiatan produktif lain yang menghasilkan manfaat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kredit investasi akan berpengaruh signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada jangka panjang, sementara pada jangka pendek tidak berpengaruh signifikan karena kredit investasi digunakan untuk hal-hal produktif yang menghasilkan manfaat pada jangka panjang. Kredit investasi memiliki permintaan yang rendah karena pelaku usaha industri manufaktur cenderung lebih membutuhkan bantuan dana rupiah pada satu siklus usaha karena pendapatan pada perusahaan sektor industri manufaktur umumnya akan diperoleh dalam jangka panjang sehingga kurang memerlukan kredit investasi perbankan.

Kredit investasi berpengaruh negatif terhadap iklim usaha industri manufaktur, karena apabila kredit investasi mengalami ekspansi maka iklim usaha industri manufaktur menandakan adanya signal kontraksi, sehingga kenaikan kredit investasi akan berpengaruh negatif terhadap purchasing manager industri manufaktur sebagai indikator yang memberikan gambaran umum mengenai iklim usaha industri manufaktur. Kredit investasi yang berekspansi menandakan berkurangnya pemasukan pendapatan dari aktivitas konsumsi sektor riil rumah tangga maupun perusahaan swasta pada barang-barang output industri manufaktur, sehingga perusahaan industri manufaktur memanfaatkan pinjaman kredit produktif berupa kredit investasi agar dapat mengembangkan usahanya dimasa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

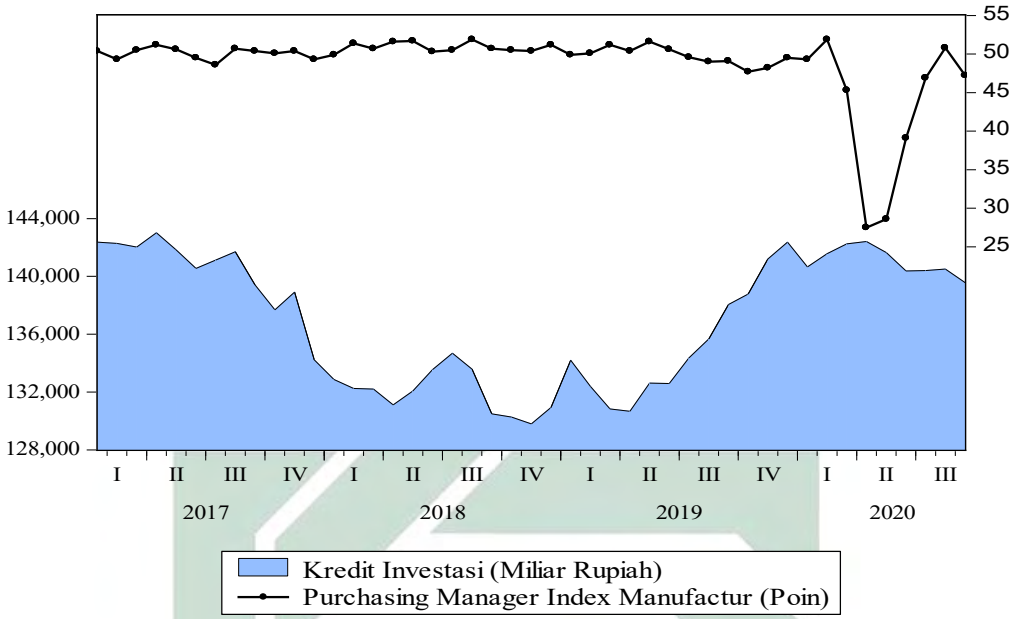

Gambar 5.4 Perbandingan Kredit Investasi dengan *Purchasing Manager Index Manufactur*

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 8

Kredit investasi juga merupakan jenis kredit produktif yang ditawarkan oleh Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat untuk membantu kelancaran siklus usaha suatu perusahaan. Sehingga korelasi antara kredit invetasi dengan iklim usaha industri manufaktur secara teori sama dengan korelasi antara kredit modal kerja dengan iklim usaha industri manufaktur. Berdasarkan data perbandingan pada gambar 4.8 diketahui bahwa pada periode April 2020 posisi kredit investasi mengalami ekspansi dari periode sebelumnya, peningkatan ini sejalan dengan fluktuatif iklim usaha industri manufaktur yang sedang berkontraksi sangat dalam pada periode April 2020. Sementara pada periode Mei 2020 hingga Juli 2020 kredit investasi mengalami kontraksi, sehingga iklim usaha industri manufaktur berekspansi kembali pada periode ini. Oleh karena itu, saat terjadi kontraksi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kredit investasi maka iklim usaha industri manufaktur sedang terjadi ekspansi dengan ditandai oleh kenaikan poin PMI – M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kuntitatif korelatif dan deskriptif dengan menggunakan alat analisis *Error Correction Model* untuk diketahui bagaimana pengaruh operasi pasar terbuka absorbsi, kredit konsumsi, kredit modal kerja, dan kredit investasi terhadap iklim usaha industri manufaktur yang diasumsikan dengan *Purchasing Manager Index Manufactur* diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada pengamatan jangka panjang dan jangka pendek, operasi pasar terbuka absorbsi, kredit konsumsi, kredit modal kerja, dan kredit investasi berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap iklim usaha industri manufaktur. Sehingga apabila operasi pasar terbuka absorbsi, kredit konsumsi, kredit modal kerja, dan kredit investasi meningkat, maka iklim usaha industri manufaktur akan berekspansi.
2. Secara parsial pada pengamatan jangka panjang, variabel operasi pasar terbuka absorbsi, kredit konsumsi, dan kredit modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur, sedangkan kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur. Namun pada pengamatan jangka pendek secara parsial, kredit konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur, sedangakan kredit modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur. Sementara operasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasar terbuka absorbs dan kredit investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap iklim usaha industri manufaktur pada pengamatan jangka pendek.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari analisis pengaruh operasi pasar terbuka absorbsi, kredit konsumsi, kredit modal kerja, dan kredit investasi terhadap iklim usaha industri manufaktur, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada Bank Indonesia sebagai pelaksana operasi pasar terbuka absorbsi agar tetap memperhatikan kondisi sektor riil khususnya perekonomian sektor riil rumah tangga dalam melakukan kebijakan operasi pasar terbuka absorbsi yang tepat dan berdampak positif bagi sektor riil melalui perbankan sebagai penyalur dana rupiah ke sektor riil.
2. Kepada perbankan agar tetap menjaga suku bunga kredit tetap rendah terutama suku bunga kredit konsumsi yang merupakan fasilitas kredit dengan tingkat permintaan tertinggi dan banyak digunakan oleh sektor riil rumah tangga, sehingga akan dapat mendorong aktivitas konsumsi pada sektor riil terhadap barang output industri manufaktur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ari, K. d. (2013). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Bank BUMN di Indonesia Periode 2006-2010. *E-Jurnal Akuntansi*, 335 - 344.

Bank Indonesia. (2020). *Metadata : Pinjaman yang Diberikan.* Retrieved from Bank Indonesia Website: https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/seki/Contents/Default.aspx, diakses pada tanggal 25 November 2020

Bank Indonesia. (2020). *Metadata ; Prompt Manufacturing Index* - Bank Indonesia. Retrieved from Bank Indonesia Website: https://www.bi.go.id/id/publikasi/survei/Prompt-Manufacturing-Index/Default.aspx, diakses pada tanggal 25 November 2020

Bank Indonesia. (2020). *Operasi Moneter.* Retrieved from Bank Indonesia Web Site: https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/operasi-moneter/Default.aspx, diakses pada tanggal 25 November 2020

Budiyanti, E. (2014). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Sector Industri Manufaktur di Indonesia. *Ekonomi dan kebijakan publik Vol. 5 Issue. 2*, 145-159.

Chandra, P. d. (2016). *Esensi Ekonomi Makro* . Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Departement Statistik - Divisi Statistik Moneter dan Fiskal . (2020). *Statistik Ekonomi dan keuangan Indonesia (SEKI) Operasi Moneter.* Jakarta: Bank Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departement Statistik - Divisi Statistik Moneter dan Fiskal. (2020). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Pinjaman yang Diberikan.* Jakarta: Bank Indonesia.

Departement Statistik - Divisi Statistik Sektor Riil. (2020). *Survei Prompt Manufacturing Index* - Bank Indonesia *(PMI - BI).* Jakarta: Bank Indonesia.

Herdiana, D. (2011). Pengaruh Konsumsi, Investasi Dan Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980-2010. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*.

Kementerian Keuangan Badan Kebijakan Fiskal. (2021). *Laporan Ekonomi dan Keuangan Bulan Juni 2020.* Retrieved from Kementerian Keuangan Badan Kebijakan Fiskal: https://fiskal.kemenkeu.go.id/data/document/monthly-news/LKEB%20Juni%202020.pdf, diakses pada tanggal 21 Januari 2021

Llewelyn, R. V. (2001). Perbandingan Pinjaman Rupiah dan Dolar US Untuk Pembiayaan Perluasan Usaha. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 48 - 60.

M. Fadilla Irfan, S. d. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Kredit Konsumsi Serta Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jom FEKON Vol. 1 No. 2*, 1-21.

Maipita, I. (2014). Keterkaitan Instrument Kebijakan Moneter Dengan Neraca Pembayaran Di Indonesia. *QE Journal*, 15-27.

Muliaman D. Hadad, W. S. (2004). Model dan Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit Konsumsi di Indonesia. *Biro Stabilitas Sistem Keuangan Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan* Bank Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murdianto, A. (2012). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2006 - 2011. *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*, 61-75.

Nangarumba, M. (2016). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Studi Pembangunan*, 114-130.

Nugraheni, P. P. (2013). Pengaruh Faktor Internal Bank dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia. *Skripsi Universitas Diponegoro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*.

Nurjannah, N. (2017). Pengaruh Penyaluran Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumtif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis, Vol. 8 No.1*, 590 - 601.

Prihatin, W. A. (2019). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*.

Rachman, S. d. (2019). Pengaruh Instrument Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Pasar Uang Antar Bank (PUAB), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) Terhadap M2 Di Indonesia Periode 2009-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 78.

Sari, N. d. (2016). Pengaruh DPK, ROA, Inflasi Dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simanjuntak, N. (2017). *Apa itu Purchasing Manager Index atau PMI.* Retrieved from belajarforex web site: https://belajarforex.biz/apa-itu-purchasing-manager-index-atau-pmi/, diakses pada tanggal 25 Desember 2020

Sugiyono, F. X. (2004). Instrument *Pengendalian Moneter: Operasi Pasar Terbuka.* Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

Tambunan, K. (2016). Analisis Pengaruh Investasi, Operasi Moneter dan ZIS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *At-Tawassuh, Vol. 1 No. 1*, 73 - 94.

Yunisvita. (2013). Instrument Kebijakan Makroekonomi Dalam Mempengaruhi Output: Suatu Analisis Aplikasi ST. LOUIS EQUATION di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, ISSN 1829-5843*, 111 - 128.

Zulfita Fithriyah, N. M. (2010). Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Industri Manufaktur Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 8 No. 1*, 209 - 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id